

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan menguraikan bagaimana gambaran umum subyek penelitian dan hasil pembahasan mengenai penggambaran feminisme pada Tokoh Perempuan di Film Hati Suhita yakni Tokoh Alina dan juga Rengganis. Data yang akan disajikan terkait dengan hasil penelitian akan dijelaskan menggunakan gambar tabel potongan *Scene*, Analisa hingga interpretasi yang akan dikaitkan dengan konsep terkait. Beberapa temuan penelitian akan dirangkum dan dijabarkan secara terperinci agar pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian.

Pembahasan pada bab ini akan diawali dengan deskripsi film yang menjadi subyek penelitian, penghargaan film yang menjadikan dasar mengapa film ini layak untuk diteliti melalui sudut pandang pencapaiannya, Profil sutradara yang akan menjadi salah satu latar belakang personal daripada pembentukan sebuah alu cerita, tokoh yang terlibat dalam film, dan penjabaran mengenai tabel yang menjabarkan jenis feminisme dan tabel pendukung lainnya. Dan penjabaran ini akan menjadi ragam temuan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

4.1.1. Profil Film

Hati Suhita merupakan sebuah film hasil daripada adaptasi novel dengan judul yang sama hasil dari karya Khilma Anis. Secara garis besar film ini mengisahkan tokoh utama yakni Alina Suhita yang merasa bahwa ia merupakan wanita yang malang, hal ini dikarenakan sang suami yang memberikan sikap seperti tidak ingin ada kehadiran Alina Suhita didalam hidupnya. Hal ini diawali dengan adanya perjodohan yang terjadi dilingkungan pesantren yang dimana pada setiap potongan filmnya dominan menampilkan konflik pernikahan yang menguras hati dan emosi penonton dengan penuh haru biru.



Gambar 4.1. Poster Official Film Hati Suhita (Instagram @filmhatisuhita)

Film "Hati Suhita", yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia & Fiaz Servia, merupakan sebuah karya yang menggugah emosi para penonton melalui penggambaran tokoh-tokohnya. Skenario yang mendalam, yang diadaptasi oleh Alim Sudio dari novel karya Khilma Anis, memberikan landasan yang kuat bagi pengalaman sinematik ini. Penyusunan musik oleh Tya Subiakto, pandangan sinematik oleh Iqra Sembiring, dan penyuntingan yang cermat oleh Cesa David, semuanya bersinergi untuk menciptakan sebuah karya yang menawan. Dengan dukungan dari perusahaan produksi Starvision Plus film ini berhasil memukau penonton pada tanggal 25 Mei 2023, menawarkan pengalaman sinematik yang mendalam dan tak terlupakan selama 137 menit.

Film ini menggambarkan bagaimana peran Perempuan yang terlihat dalam struktur Masyarakat. Gambaran kritis pada film ini terkait dengan kedudukan Perempuan dalam realitas sosial Masyarakat menjadi salah satu penekanan pada film ini. Kerap kali Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah. Namun, pada film ini sang sutradara mencoba untuk memperlihatkan bahwa Perempuan merupakan sosok yang cerdas baik secara intelligence maupun emosional. Selain itu pesan terkait dengan perjuangan sebuah kisah cinta diperlihatkan bahwa bisa berhasil walupun harus mengalami masa sulit dahulu.

Pernikahan yang terjadi pada Tokoh Alinda dan Gus Biru tidak didasari dengan cinta. Pada film ini Tokoh Gus Biru menikahi Alina karena dasar ingin memenangkan hati orangtuanya saja. Gus Biru mengakui secara terang-terangan bahwa menikahi Alina merupakan sebuah penyesalan. Gus Biru justru melakukan usaha untuk bisa Kembali bersama mantan kekasih nya Rengganis dan justru memberi tahu bahwa belum pernah menyentubuhi Alina. Hal ini menjadi salah satu cobaan terbesar Alina Suhita yakni menikah dengan tidak ada rasa cinta.

Gus Biru dan Alina memiliki kepribadian yang berbeda, Gus Biru merupakan seorang aktivis organisasi pergerakan mahasiswa sedangkan Alina merupakan sosok yang sangat mencintai kehidupan di pesantren. Sosok Alina menjadi istri yang mampu menutupi segala permasalahan yang dialami dirinbya. Hal ini merupakan aib keluarganya yang selalu Alina tutupi agar tidak tersebar oleh pihak luar. Tokoh Rengganis yang masih menjadi idaman Gus Biru sangatlah sulit untuk bisa pergi dari hati dan pikiran Gus Biru. Walaupun demikian akhir cerita ditutup dengan kemenangan Alina mengambil hati Gus Biru.

4.1.2. Biografi Sutradara

Archie Hekagery merupakan dalang dibalik terciptanya film Hati Suhita. Pria kelahiran Jakarta, 8 Januari 1978 ini merupakan seorang sutradara, produser, dan penulis Indonesia. Beliau memulai karya pertamanya melalui sebuah sinetron dengan judul Mat Grobak pada tahun 2006 di Trans TV, film pertama yang beliau sutradarai adalah film dengan judul Wedding Agreement pada tahun 2019 dan telah bekerjasama dengan Production House Starvision Plus

Tidak hanya film, namun Archie menyutradarai beberapa produk audiovisual lainnya seperti serial animasi, serial web, serial televisi, dan film televisi. Beberapa judul serial terkenal yang pernah disutradari oleh Archie antara lain: Tetangga masa gitu, OK-JEK, Keluarga Medsos, Silat boy 1-4, dan masih banyak lagi. Melalui karya-karya nya Archie berhasil meraih beberapa penghargaan seperti nominasi pada festival film Bandung 2019 pada kategori sutradara terpuji serial televisi, Festival Film Bandung 2021 pada kategori sutradara terpuji film bioskop, dan terakhir menjadi pemenang pada Festival Film Bandung 2021 pada kategori penulis scenario terpuji film bioskop.

Menjadi sebuah hal yang jika melihat latar belakang Pendidikan Archie sebagai seorang sutradara. Beliau merupakan lulusan universitas Indonesia lulusan fakultas hukum. Pada salah satu interview archie menjelaskan bahwa ia tidak memiliki latar belakang pesantren sama sekali, padahal film ini menceritakan sebuah kisah dalam ruang lingkup pesantren. Riset mendalam Archie lakukan

secara langsung, bersama sang penulis buku mengingat film ini merupakan adaptasi langsung dari novel dengan judul yang sama.

4.1.3. Penghargaan Film

Film Hati Suhita merupakan salah satu film hasil adaptasi novel dengan judul yang sama. Pada prestasi Novel Hati Suhita predikat best seller telah diraih oleh Novel ini. Dengan lebih dari 90.000 eksemplar telah terjual. Selain itu dari Film Hati Suhita sendiri telah berhasil meraih lebih dari 500.000 penonton bioskop angka ini tergolong cukup baik mengingat Hati Suhita merupakan film yang cukup tersegmentasi khususnya kalangan santriwan dan santriwati. Dan film ini hingga tahun 2023 telah tayang di 178 bioskop dan sekarang telah masuk pada film Netflix.

Film ini berhasil meraih menjadi nominasi pada penghargaan Festival Film Bandung, menjadi peraih nominasi pada penghargaan Festival Film Bandung, yang pertama diraih oleh salah satu actress Devina Aurel yang berhasil mendapatkan nominasi sebagai Best Supporting Actress, yang kedua pada kategori Best Music Arranger yang berhasil diraih oleh Tya Subiakto Satrio, dan yang terakhir sebagai Nominasi pada kategori Best Cinematography oleh Iqra Sembiring.

4.1.4. Tokoh-Tokoh Pada Film Hati Suhita

Pada film Hati Suhita terdapat beberapa tokoh yang memerankan ragam Tokoh untuk mendukung seluruh rangkaian. Tokoh dan pemeran pada film Hati Suhita khususnya Alina & Rengganis, Antara lain:

Tabel 4.1. Deskripsi Profil Tokoh-Tokoh dalam Film

No	Tokoh	Foto	Deskripsi
1	Gus Biru		Gus Biru merupakan Suami Alina. Tokoh Gus Biru kerap menyakiti hati Alina akibat dari ketidak cintaannya pada Alina. Pada awal film Tokoh Gus Biru diperlihatkan seolah-olah Tokoh antagonis, namun pada akhir film Tokoh Gus Biru mau untuk mengakui kesalahannya.
2	Alina Suhita		Alina Suhita merupakan istri dari Gus Biru. Alina merupakan Tokoh Perempuan yang Tangguh dan penyabar. Memiliki kecerdasan intelligence maupun emosional dalam menanggapi seluruh permasalahan yang menimpanya.
3	Regganis		Regganis merupakan mantan kekasih Gus Biru, Hal ini menjadi salah satu konflik yang terjadi pada rangkaian alur cerita pada film ini. Gus Biru belum bisa melupakan Regganis sebagai mantan kekasih nya ketika sudah menikahi Alina.
4	Abah Gus Biru		Abah Gus Biru merupakan orang tua kandung Gus Biru sekaligus sebagai pendiri pesantren Al-Anwar. Peran Abah menjadi salah satu Tokoh yang kerap menasehati Gus Biru dan Alina sebagai sepasang kekasih suami dan istri
5	Ummik gus biru		Ummik gus biru merupakan orang tua kandung Gus Biru. Ummik kerap kali melakukan interaksi dengan Alina dan menasihati Alina agar menjadi istri yang baik bagi Gus Biru, tidak hanya itu peran ummik kerap menjadi tempat bertukar pendapat Alina.

6 Kang Dharma



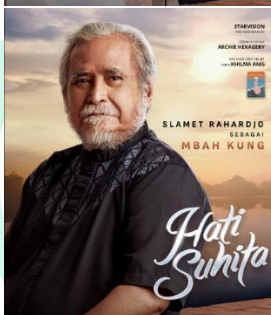
Kang Dharma merupakan Tokoh yang pada masa lampau menjadi guru Alina selama menjadi santriwati. Ketika kang Dharma mengetahui Alina memiliki permasalahan dalam rumah tangga nya, Kang Dharma menunjukkan gelagat ingin mendekati Alina namun apa daya Alina tetap memilih untuk memenangkan hati Gus Biru.

7 Aruna



Aruna merupakan teman baik Alina sejak SMA. Peran Aruna pada film ini menjadi sosok teman yang baik serta kerap kali memberikan pandangan, saran bahkan Solusi agar Alina tidak sedih lagi dan mau menjalani hidup dengan penuh kebnahagiaan.

8 Mbah Kung



Aruna merupakan Tokoh yang mampu menghibur Alina ketika sedih. Mbah Kung merupakan kakek dari Alina, peran Mbah Kung merupakan sosok yang memberikan motivasi kepada Alina Suhita melalui alasan dibalik nama Alina Suhita itu dipilih. Mbah Kung yakin dan percaya bahwa suatu saat Alina bisa menjadi sosok yang Tangguh seperti Dewi Suhita.

Sumber: Hasil Hasil Olahan Peneliti

Tokoh yang digambarkan pada tabel ini merupakan tokoh yang memiliki relasi langsung dengan Alina dan Rengganis. Melalui tokoh tersebut Pesan feminisme juga tergambar.

4.1.5. Tokoh Perempuan Pada Film Hati Suhita

Pada film ini terdapat dua tokoh perempuan yang menjadi benang merah utama pada keseluruhan film yakni Alina Suhita & Rengganis. Alina memiliki latar belakang santriwati di pesantren Al-Anwar ia ditip oleh kedua orangtuanya, pada awal film Ummi sebagai istri dari pemilik pesantren telah melihat potensi Alina untuk bisa menjadi pemimpin dari pemimpin pesantren Al-Anwar.

Rengganis merupakan tokoh Perempuan yang pada alur film menjadi lawan main Alina Suhita. Latar belakang Rengganis merupakan seorang penulis sekaligus

mantan kekasih Gus Biru pada masa perkuliahan. Pada awal film Rengganis digambarkan sebagai sosok yang ingin memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Rengganis merupakan seorang aktivis di universitasnya yang memperjuangkan sebuah gerakan ketidakadilan daripada petinggi-petinggi negara.

Pada film ini Alina memiliki peran sebagai tokoh utama hal ini terlihat dari durasi tayang dan beberapa faktor lain. Walaupun Rengganis bukanlah tokoh utama pada film ini, Peran Rengganis menjadi salah satu benang merah utama pada film ini. Pentingnya peran Rengganis pada film ini dapat terlihat dari poster utama Film Hati Suhita yang menunjukkan tiga tokoh utama yang terdapat pada film ini, yakni ada foto Gus Biru, Alina Suhita dan Rengganis. Peran Alina dan Rengganis berkaitan pada kisah perjodohan dan permasalahan rumah tangga yang mengakibatkan Alina harus menjadi sosok perempuan yang tangguh.

Pesan perjuangan dan sosok Perempuan feminis cukup digambarkan oleh kedua Tokoh ini. Ketika sosok Alina yang mampu memberikan motivasi kepada lingkungan eksternalnya namun tetap bisa sabar dan kuat dalam menghadapi diskriminasi yang diberikan oleh sang suami. Hal ini Alina lakukan karena mengingat ia adalah sosok Perempuan yang harus melayani suami dengan baik. Bentuk kesabaran yang luarbiasa diperlihatkan oleh Alina selama rangkaian film. Sedangkan Rengganis menjadi sosok Perempuan yang kuat dan Tangguh mulai dari awal hingga akhir film, dengan memberikan pesan feminisme liberalisme dan sosialis dengan melihat kemampuan dan kapabilitas yang dimilikinya.

Dua Tokoh ini memberikan sebuah pemaknaan baru tentang bagaimana konsep feminisme sebenarnya menjadi sebuah hal yang menarik melihat dua Tokoh ini saling bermain peran dibawah balutan alur cerita yang memberikan pesan moral yang beragam dari setiap potongan *Scene* nya.

4.2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ragam hasil daripada penelitian akan dibagi menjadi beberapa bagian yang pertama adalah penyajian tokoh yakni terdiri dari penggambaran tokoh berdasarkan jenis kelamin yang berelasi dengan Alina dan Rengganis, Penggambaran tokoh berdasarkan durasi daripada setiap tokoh

didasari pada kemunculan tokoh pada rangkaian cerita dalam satu *Scene*, pemfokusan dua tokoh yakni Alina dan Rengganis yang menjadi tokoh sentral pada film Hati Suhita, lalu diakhiri dengan komparasi bentuk feminisme oleh Alina & Rengganis.

Tabel 4.2. Perbandingan Durasi Tokoh Laki-laki dan Perempuan di Film Hati Suhita

No	Nama Tokoh	Durasi (menit)	Persentase	Jenis Kelamin
1	Gus Biru	94	68.6	Laki-Laki
2	Abah Gus Biru	23	16.8	
3	Kang Dharma	16	11.7	
4	Mbah Kung	3	2.2	
5	Alina	112	82	Perempuan
6	Rengganis	37	27	
7	Umik	27	19.8	
8	Aruna	28	20.5	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjabarkan nama tokoh pada film Hati Suhita, durasi kemunculan tokoh, rasio antara durasi tokoh dengan film dan jenis kelamin pada tokoh yang terdapat pada film ini. Adapun pemilihan tokoh yang terdapat pada pembahasan ini dibatasi pada tokoh-tokoh yang berelasi langsung dan cukup intens dengan dua tokoh sentral yang peneliti ambil antara lain: Gus Biru, Abah Gus Biru, Kang Dharma, Mbah Kung, Alina, Rengganis, Umik dan Aruna.

Durasi daripada setiap tokoh didasari pada kemunculan tokoh pada rangkaian cerita dalam satu *Scene*, dan tidak menutup kemungkinan dalam satu *Scene* terdapat lebih dari dua tokoh yang terhitung pada durasi kemunculan tokoh pada film Hati Suhita. Adapun durasi penayangan tokoh tertinggi diperankan oleh Alina Suhita selama 112 menit dan tertinggi kedua ada pada Gus Biru sebesar 94 Menit dan tertinggi ketiga ada pada tokoh Rengganis selama 37 menit. Pada penelitian ini fokus utama tokoh yang akan dikaji lebih lanjut adalah tokoh Alina & Rengganis.

Jika dilihat pada tabel ini jumlah tokoh terlihat seimbang. Namun, jika dilihat antara dua tokoh utama pada film ini yakni Gus Biru dan Alina memiliki dominasi durasi penayangan pada tokoh Alina. Dan apabila peneliti melakukan penjumlahan pada seluruh tokoh Perempuan dan laki-laki tokoh Perempuan dalam ruang lingkup durasi lebih sering muncul yaitu sebesar 204 menit dan tokoh laki-laki jika ditotalkan sejumlah 136 menit. Secara implisit bisa dikatakan bahwa

sutradara pada film ini menyampaikan pesan secara implisit bahwa terdapat realitas perempuan ditampilkan dengan lebih mengambil peran publik.

Tabel 4. 3. Durasi Tokoh Alina & Rengganis

Tokoh	Durasi (menit)
Alina	112
Rengganis	37

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan bagaimana durasi yang ditampilkan antara Tokoh Alina & Rengganis setelah dijumlah pada setiap potongan *Scene* yang ada. Kedua Tokoh memiliki durasi yang berbeda dalam keseluruhan film, hal ini berkaitan dengan Tokoh Alina & Rengganis yang memiliki perbedaan jenis peran dalam film Hati Suhita. Jika dikaji melalui durasi kemunculan Tokoh, Tokoh Alina lebih dominan muncul yakni selama 112 menit dan sedangkalan Rengganis muncul selama 37 menit. Hal ini berkaitan dengan salah satu indikator sebuah Tokoh dapat dikategorikan sebagai pemeran utama adalah ada pada durasi tayang Tokoh.

Pemeran utama merupakan Tokoh yang mampu mengambil sebagian besar alur daripada sebuah film. Keberadaan tokoh utama pada sebuah film dapat ditentukan melalui tiga acara antara lain, (1) tokoh tersebut paling banyak terdapat keterlibatan makna atau tema dalam keseluruhan cerita film, hal ini dapat terlihat secara jelas dari judul film yakni “Hati Suhita” yang dimana Tokoh utama pun diperankan oleh Alina Suhita, terdapat kesamaan judul dengan nama tokoh yang dipilih, (2) tokoh tersebut memiliki dominasi kuantitas ketika berelasi dengan Tokoh lain hal ini terlihat pada tabel setelah ini bahwa Alina adalah Tokoh yang paling dominan dan hampir berelasi dengan seluruh Tokoh pada rangkain film, (3) tokoh ini memiliki waktu yang paling banyak dalam membangun Tokoh tokoh, hal ini terlihat dari durasi film Tokoh Alina tampil lebih dari $\frac{3}{4}$ dari keseluruhan film (Kemdikbud Balai Bahasa, 2023)

Pemeran pendukung adalah tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap dalam sebuah film, dan mendukung tokoh utama dalam alur cerita. Meskipun Rengganis terhitung sebagai pemeran pendukung, peran Rengganis untuk mendukung keseluruhan alur cerita bisa dibilang cukup penting. Mengingat Rengganis adalah

mantan kekasih Gus Biru yang menjadi suami Alina dan menjadi konflik utama yang diangkat pada film ini.

Pertimbangan lain peneliti memilih Alina & Rengganis sebagai tokoh terpilih pada penelitian ini adalah pesan feminisme yang dapat dikaji secara lebih lanjut antara dua tokoh dan kedua tokoh ini merupakan karakter yang muncul pada poster resmi film Hati Suhita. Poster film merupakan salah satu sarana komersil yang bersifat persuasif yang menampilkan gambar utama dan karakter utama dari keseluruhan film (Ramadhan, 2021).

Tabel 4.4. Perbandingan Jumlah *Scene* Feminisme antara Alina dan Rengganis

Tokoh	<i>Scene</i> Individu		<i>Scene</i> Relasi	
	Σ	%	Σ	%
Alina	3	9,7	28	90,3
Rengganis	7	53,9	6	46

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan bagaimana perbandingan antara Tokoh Alina & Rengganis dalam memberikan penggambaran feminisme lebih dominan diperankan sebagai Tokoh dalam individu tau ketika berelasi dengan orang lain. Adapun perbedaan antara *Scene* yang menjelaskan Tokoh sebagai individu adalah ketika Tokoh menunjukkan sebuah statement tanpa ada intervensi dari Tokoh lain salah satu indikatornya adalah dengan melihat dialog yang diucapkan oleh Tokoh menggunakan kata aku dan bersifat komunikasi satu arah.

Pada tabel ini terlihat bahwa Alina dan Rengganis memiliki dominasi pada penyampaian pesan feminisme baik secara individu atau berelasi dengan Tokoh lain. Pada Tokoh Alina pesan feminisme disampaikan ketika Alina sebagai individu sebanyak tiga kali sedangkan ketika berelasi dengan Tokoh lain sebanyak dua puluh delapan kali. Sedangkan, Rengganis pesan feminisme disampaikan ketika Rengganis sebagai individu sebanyak tujuh kali sedangkan ketika berelasi dengan Tokoh lain sebanyak enam kali.

Walaupun Alina merupakan tokoh utama pada film ini, pesan feminisme tidak diperlihatkan oleh Alina sebagai individu saja, Namun, pesan feminisme dominan terlihat ketika Alina berelasi dengan Tokoh lain. Beda halnya dengan Rengganis pesan feminisme disampaikan oleh Tokoh Rengganis secara seimbang baik Rengganis secara individu maupun berelasi dengan Tokoh lain.

Jika hal ini dikaitkan dengan konsep komunikasi dan hubungan apa yang dilakukan oleh Alina untuk berelasi dengan lebih banyak Tokoh dan tokoh didasari pada beberapa alasan. Yang pertama, berkaitan dengan pengembangan unit sosial atau sebuah kelompok (Hamad, 2014) hal ini selaras dengan apa yang Alina lakukan untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar. Kedua, hubungan setiap individu terhadap keluarga, kerabat, teman, rekan kerja, memiliki peranan penting untuk pembelajaran, pertumbuhan dan pengembangan hal ini berkaitan dengan bagaimana dukungan Tokoh lain kepada Alina untuk bisa mengambil sikap dan diberikan kesempatan untuk terus tumbuh dan berkembang.

Scene Alina Sebagai Individu



Gambar 4.2. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini merupakan potongan yang terjadi pada awal film ini. Secara tematik Scene ini menggambarkan bagaimana statement terkait kepemimpinan Alina Suhita tanpa ada intervensi Tokoh lain. Pada Scene ini Alina melakukan monolog melalui suara hatinya. Adapun monolog yang muncul pada Scene ini adalah “Alina Suhita, segala cita cita dan tujuan hidup mu sekarang adalah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pesantren Al Anwar” Jika dilihat dari pesan yang Alina sampaikan ia akan fokus kepada pesantren Al-Anwar sebagai tujuan hidupnya. Scene ini menjadi menarik karena mampu melihatkan sosok Alina sebagai individu yang sebetulnya statement ini akan lebih relevan ketika rangkaian film menuju bagian akhir.

Pesan non-verbal yang terlihat pada Scene ini adalah Alina menunjukkan gesture yang bebas dan tanpa ada tekanan. Alina memberikan pandangan yang bebas tanpa ada rasa takut. Gesture tubuh yang Alina berikan pada potongan Scene

ini juga memperlihatkan bahwa kebebasan Alina dalam mengambil sebuah sikap sangat terlihat seperti membuka tangannya. Langkah kakinya yang pasti dan beberapa gesture Non-verbal lainnya.

Jika hal ini dikaitkan dengan konsep yang ada maka sebuah bentuk pengembangan diri yakni proses (becoming) menjadi salah satu konsep yang relevan. Konsep ini dikemukakan oleh Gordon Allport. Komunikasi merupakan sebuah proses dinamis yang Dimana setiap pribadi kita akan menangkap hal tersebut sebagai sebuah proses (Gordon, 2014). Hal ini menjadi sebuah proses pembentukan diri hingga menjadi sebuah konsep diri yang akan dipegang oleh seorang individu. Pesan kolektif yang diterima oleh seorang individu lambat laun akan menjadi sesuatu yang begitu mendalam bagi diri seseorang (Ahmad, 2014) hal ini selaras dengan apa yang Alina alami seluruh pesan yang Alina terima dari dulu hingga sekarang mampu membentuk sebuah pesan yang mendalam bagi dirinya.

Scene Alina dengan Relasi

Pada bagian Alinan berelasi dengan Tokoh lain pesan yang disampaikan dibagi menjadi dua sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah sudut pandang yang langsung diucapkan Alina sebagai tokoh kepada relasi yang Alina miliki. Dan sudut pandang kedua adalah ketika relasi tersebut yang menyampaikan pesan kepada Alina terkait dengan pesan feminisme atau hal lainnya. Melalui dua sudut pandang ini dapat dilihat ketika Alina berelasi dengan Tokoh lain terdapat pula dorongan feminisme yang diberikan Tokoh lain kepada Alina, tidak hanya sebatas Alina sebagai individu saja.



Gambar 4.3. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Tokoh Alina yang sedang melakukan diskusi dengan teman-teman agensi kreatif Gus Biru. Pada *Scene* ini Alina memberikan sebuah ide atau gagasan terkait dengan pilot project yang ingin dilakukan oleh tim Gus Biru. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini disampaikan oleh Alina “Kesetaraan, ya walaupun sistem pesantren kami memisahkan antara santri putra dan santri putri, berbagai fasilitas dan aktifitas diberlakukan sama”

Pesan Non-Verbal yang diperlihatkan Tokoh Alina pada *Scene* ini adalah dengan *gesture* yang yakin, pandangan mata yang berbinar serta nada bicara yang menekankan pada kalimat tertentu. Pandangan Alina sempat diragukan oleh Gus Biru namun, teman Gus Biru mengapresiasi ide Alina hingga akhirnya pilot project ini berhasil dijalankan.

Konsep komunikasi pola hubungan adalah sebuah hasil yang diciptakan dari sebuah aturan bersama yang telah didiskusikan dan dikembangkan dengan orang-orang yang terlibat pada bagian ini (Hamad, 2014) terdapat empat pola hubungan komunikasi yang paling umum antara lain (1) iklim supportif dan *defensive*; (2) ketergantungan dan ketidaktergantungan; (3) spiral kemajuan dan spiral kemunduran (4) prasangka baik dan prasangka buruk

Jika dilihat melalui salah satu potongan *Scene* ini maka melalui sudut pandang Alina langsung dukungan Tokoh lain dapat terbentuk atau bisa disebut dengan iklim supportif. Hal ini terlihat ketika dialog lanjutan pada *Scene* ini Tokoh Rengganis memberikan dialog ketertarikan dan ingin menjalani konsep kesetaraan sebagai pilot project *Creative Agency* Gus Biru.



Gambar 4.4. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan sudut pandang dari relasi Alina yakni rekan kerjanya terhadap bagaimana peran Alian dalam lingkungan kerjanya. Adapun dialog

yang muncul disampaikan oleh rekan kerja Alina “*Saya paling takut berpendapat dengan suami saya dengan ada neng suhita memotivasi saya bahwasannya perempuan juga boleh berpendapat*” Rekan kerja Alina memberikan sebuah testimoni bahwa masukan serta pandangan Alina mampu merubah bagaimana cara rekannya melihat sebuah permasalahan.

Jika melihat beberapa indikator dalam iklim komunikasi mendukung Alina Suhita telah melakukan ini dengan rekan kerjanya. Salah satu indikator iklim komunikasi yang mendukung adalah penegasan kesetaraan (Hamad, 2014) pada konteks dialog yang disampaikan oleh rekan kerja Alina berkaitan dengan pesan Alina untuk mendapatkan kesetaraan berpendapat dalam sebuah hubungan romantis suami istri. Hal ini memberikan dukungan positif kepada rekan kerja Alina untuk mencapai kesetaraan dalam berpendapat.

Terdapat beberapa macam jenis hubungan dalam konsep komunikasi perilaku manusia antara lain: hubungan diadik dan triadic, hubungan sosial dan berdasarkan tugas, hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Hamad, 2014) ketika Alina berelasi dengan rekan kerjanya jenis hubungan yang terkait adalah hubungan sosial dan hubungan berdasarkan tugas

Hubungan berdasarkan tugas lebih kepada seseorang melakukan sebuah kegiatan komunikasi dikarenakan terdapat sebuah tugas pada lingkup sosialnya yang harus dijalani, kerap kali hal ini berkaitan dengan pekerjaan layaknya Alina dan guru disekolah. Namun, yang menjadi menarik Tokoh Alina mampu memberikan sebuah pesan hubungan sosial kepada rekan kerjanya. Sehingga iklim komunikasi bisa menjadi lebih supportif.

Selain alina, penggambaran feminisme pada Tokoh Rengganis juga digambarkan sebagai individu dan ketika berelasi dengan orang lain. Rengganis sebagai individu adalah seluruh *Scene* yang menggambarkan komunikasi yang dilakukan satu arah dan tidak ada intervensi dari Tokoh lain. Ketika Rengganis berelasi dengan Tokoh lain pesan yang disampaikan bisa dari Rengganis ataupun ada dukungan Tokoh lain terhadap Rengganis terkait dengan pesan feminisme tersebut.

Scene Rengganis Sebagai Individu



Gambar 4.5. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan penyampaian pesan yang dilakukan oleh Rengganis secara satu arah tanpa ada intervensi dari Tokoh lain. Pada *Scene* ini Tokoh Rengganis menyampaikan pesan terkait dengan buku yang baru saja ia luncurkan. Adapun dialog yang terdapat pada *Scene* ini “*Sekali lagi terimakasih kepada rekan wartawan, dan para peminat buku adu nasih di negri jiran, yang ingin melakukan diskusi lagi kami silahkan*”. Pesan Non-Verbal yang ditunjukkan oleh Rengganis menunjukkan gesture yakin dan banga dalam memperlihatkan hasil karyanya. Konsep komunikasi yang berkaitan pada *Scene* ini adalah ketika Rengganis mampu melakukan ekspresi diri melalui tulisan

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi apa yang dilakukan Rengganis berkaitan dengan konsep retorika Ethos, dan Logos. Kredibilitas Rengganis dengan prestasinya mampu mengambil Pendidikan hingga keluar negri serta rentetan pengalaman lainnya mampu menjadi sebuah kebanggaan Rengganis ketika menyampaikan sebuah pesan. Konsep Logos dengan penjelasan yang masuk akal Rengganis juga lakukan pada *Scene* ini untuk memudahkan pendengar dalam memahami pesan Rengganis.

Scene Rengganis dengan Relasi



Gambar 4.6. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Tokoh Rengganis yang sedang melakukan diskusi dengan Gus Biru. Salah satu relasi Rengganis adalah dengan Gus Biru, yang Dimana dahulu ia adalah rekan dalam ruang lingkup organisasinya dan sempat jatuh hati dan masih berlanjut hingga Gus Biru telah memiliki istri. Ketika Rengganis berelasi dengan Tokoh lain bentuk kepercayaan bahwa Rengganis adalah Perempuan yang berdaya dikomunikasikan pula oleh Tokoh lain. Adapun dialog yang terjadi pada Scene ini adalah *“Ya beda, kamu bisa memotivasi anak-anak pengalamannya dalam mengelola majalah kampus misalnya, sampai kamu diundang short course ke perancis”*

Jika dilihat melalui pesan Non-Verbal Rengganis menunjukkan gesture yang tegas dan yakin. Ia tidak ingin dianggap remeh oleh Gus Biru dengan memberikan pesan “Jual Mahal” bahwa Rengganis memanglah sosok yang dibutuhkan oleh lingkungan Kolega/teman nya. Ekspresi ketus dan sombong kerap diperlihatkan Rengganis ketika sedang berelasi dengan sang mantan kekasih.

Scene ini menggambarkan bagaimana konsep deteriorisasi yakni kerusakan dalam sebuah hubungan terjadi (Hamad, 2014) hal ini berkaitan dengan hubungan intin antara Gus Biru dan Rengganis harus sirna. Hal ini berdampak kepada gaya komunikasi yang disampaikan oleh kedua pihak tidak ada intimasi atau rasa saling memahami satu sama lain. Sehingga iklim komunikasi yang tidak baik rentan terjadi jika hubungan interpersonal sudah sampai tahap ini.

Tabel 4.5. Relasi Pesan Feminisme Pada Tokoh Alina & Rengganis

Tokoh	Jenis Relasi	Jumlah Scene	Relasi Feminisme
		Σ	%
Alina	Alina & Nenek	1	3.5
	Alina & Kakek	1	3.5
	Alina & Suami	10	35.7
	Alina & Rekan Kerja Guru	4	14.2
	Alina & Menantunya	4	14.2
	Alina & Teman	6	21.4
Total	Alina & Santri	2	7
		28	100
Rengganis	Alina & Mantan Kekasih	4	66.7
	Alina & Teman Kerja	2	33.3
Total		6	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menggambarkan bagaimana hubungan antara Tokoh Alina & Rengganis dengan relasi pada film Hati Suhita, terlihat Tokoh Alina dominan melakukan relasi dengan sang suami dan Rengganis dengan Gus Biru yang notabene adalah suami Rengganis. Melalui tabel ini kita dapat melihat bahwa Alina memiliki jauh lebih banyak relasi dibandingkan Rengganis.

Adapun relasi yang dimiliki oleh tokoh Alina pada film ini antara lain: Alina & Nenek, Alina & Kakek, Alina & Suami, Alina & Rekan kerja/kepala sekolah, Alina & menantu, Alina & teman, dan Alina & santri. Jika dilihat melalui pesan feminisme yang terkandung dalam *Scene*. Alina & suami merupakan relasi Alina dengan pesan feminisme terbanyak. Adapun Rengganis juga memiliki relasi yaitu Rengganis dengan hubungan romantis, dan Rengganis dengan teman. Pesan feminisme terbanyak dilihat dari potongan Tokoh Rengganis dengan hubungan romantisnya.

Pada bagian ini juga akan dijabarkan bagaimana penggambaran sosok Alina & Rengganis pada film Hati Suhita khususnya dalam menyampaikan pesan feminisme baik itu ketika Tokoh Alina & Rengganis didukung oleh Tokoh lain, ataupun Tokoh Alina & Rengganis yang memberikan pesan feminisme kepada lingkungannya. Penjabaran secara detail Jenis Feminisme akan digambarkan pada tabel selanjutnya.

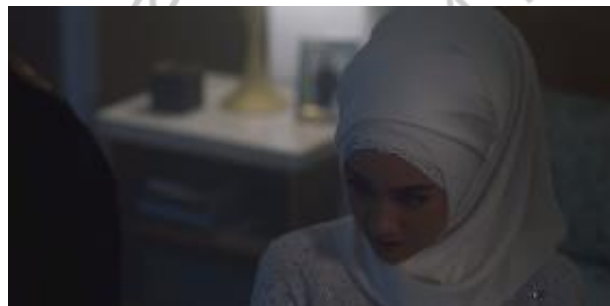
Alina Sebagai Cucu



Gambar 4.7. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan seorang cucu dari mbah Kung. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Alina sebagai cucu ditampilkan sebanyak dua kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah “*Kamu harus seperti dewi Suhita, Perempuan hebat dia memimpin sebuah kerajaan besar bernama Majapahit*” Pada *Scene* ini Alina diberikan motivasi oleh sang kakek untuk menjadi sosok perempuan yang hebat seperti Dewi Suhita pemimpin Majapahit. Iklim komunikasi suportif diterima oleh Alina sebagai cucu, bentuk suportif yang diterima ketika Alina sebagai cucu adalah bentuk kepercayaan yang diberikan oleh sang kakek untuk bisa menjadi sosok yang Tangguh dan kuat.

Alina Sebagai Istri



Gambar 4.8. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan seorang Istri dari Gus Biru. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Alina sebagai istri ditampilkan sebanyak sepuluh kali, yang Dimana Rengganis & Gus Biru merupakan konflik utama yang diangkat pada film ini. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah “*Umi dan*

abah percaya bahwa kamu adalah orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al Anwar, sedangkan aku anak tunggal nya tidak bisa apa-apa, aku tidak mencintaimu” Pada *Scene* ini Alina diperlihatkan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya dengan memberikan respon diam ketika mendapati Suaminya menikahnya karena terpaksa dan tidak mencintai Alina.

Alina sebagai istri bisa dilihat melalui konsep komunikasi hubungan romantis yakni berkaitan dengan proses dalam sebuah hubungan yaitu: Inisiasi, eksplorasi, Intensifikasi, Formalisasi, Redefinisi dan Deteriorisasi. Namun, apa yang terjadi saat Alina menjalani sebuah hubungan romantis sebagai istri proses sebuah hubungan komunikasi tidak terjadi sesuai dengan urutan secara konsep komunikasi. Melainkan langsung pada tahap Deteriorisasi yakni sebuah kerusakan hubungan yang seolah-olah sudah direncanakan oleh Gus Biru.

Alina Sebagai Guru/Kepala Sekolah



Gambar 4.9. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan kepala sekolah dari Pesantren Al-Anwar. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Alina sebagai kepala sekolah ditampilkan sebanyak empat kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah *“Kalau mereka itu sudah terbiasa bertukar pikiran dengan berbeda jenis kelamin, saya yakin pasti akan terbawa hingga mereka berumah tangga”* Pada *Scene* ini Alina memberikan arahan langsung kepada rekan kerjanya untuk menyetarakan ruang diskusi dipesantren antara laki-laki dan Perempuan.

Alina sebagai guru/kepala sekolah ditampilkan sebagai sosok yang mampu memberikan arahan serta motivasi kepada guru lainnya. Pada beberapa *Scene* Alina kerap menyampaikan pesan kesetaraan antara kesempatan laki-laki dan Perempuan

dalam berdialog. Selain itu pesan untuk berani berpendapat pada suatu hubungan keluarga juga kerap Alina berikan kepada guru Perempuan lainnya.

Alina Sebagai Menantu



Gambar 4.10. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan menantu dari Ummi dan Abah. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Alina sebagai Menantu ditampilkan sebanyak empat kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah “*Abah umi memutuskan, kamu sebagai kepala sekolah pesantren yang baru*” Pada *Scene* ini Alina diberikan kepercayaan sebagai kepala sekolah pesantren Al-Anwar. Pada *Scene* ini Tokoh Alina digambarkan sebagai sosok yang dapat dipercaya dengan berani menerima pesan feminisme dari Tokoh lain.

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi pada ragam jenis keluarga terdapat dua jenis keluarga yang sekiranya relevan dengan apa yang terjadi ketika Alina sebagai seorang menantu. Yakni kombinasi antara jenis keluarga konsensual dan pluralisti. Keluarga konsensual; adalah jenis keluarga yang melanjutkan kelestarian hierrarki keluarga dan keluarga yang melakukan diskusi secara terbuka antara keluarga.

Keluarga konsensual adalah ketika Alina diberikan kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai kepala sekolah pesantren keluarganya. Dan keluarga Pluralistik adalah bagaimana ketika Alina mendiskusikan beberapa hal terkait dengan agama dan peran Alina sebagai seorang istri agar bisa lebih baik. Namun, konsep keluarga pluralistic belum bisa dijalani secara utuh ketika Alina sebagai menantu hal ini mengingat banyak hal yang Alina sembunyikan agar semua bisa berjalan dengan baik.

Alina Sebagai Teman



Gambar 4.11. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan seorang teman baik bagi lingkungannya. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Alina sebagai teman ditampilkan sebanyak enam kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah *“Kalau benar seperti yang Aruna ceritakan, aku ingin memberitahu kalau aku adah di pihak mu lin”* Pada *Scene* ini Alina diberikan dukungan oleh temannya untuk menjadi sosok perempuan yang tidak takut salah dan berani untuk mengejar kebahagiaan.

Alina sebagai seorang teman digambarkan sebagai sosok yang mendapatkan dukungan positif. Beberapa teman Alina kerap kali memberikan dukungan berupa support moral atau bahkan aksi nyata kepada Alina untuk berani keluar dari zona yang secara tidak langsung menyakiti hati Alina khususnya sebagai seorang istri. Iklim komunikasi supportif kerap kali terjadi ketika Alina sebagai teman.

Selain Alina Tokoh Rengganis sebagai salah satu tokoh yang cukup sentral pada film ini juga memiliki beberapa relasi dengan Tokoh lain. Selain sebagai individu pesan feminisme juga ditampilkan pada film ini melalui relasi yang Rengganis miliki yaitu Rengganis sebagai mantan kekasih dan Rengganis sebagai teman/kolega.

Scene Rengganis Sebagai Mantan Kekasih



Gambar 4.12. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Rengganis merupakan mantan kekasih dari Gus Biru. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Rengganis sebagai Mantan Kekasih ditampilkan sebanyak empat kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah *“Ya beda, kamu bisa memotivasi anak-anak pengalamanmu dalam mengelola majalah kampus misalnya, sampai kamu diundang short course ke perancis”* Pada *Scene* ini Rengganis diberikan sebuah validasi dari mantan kekasih bahwa peran Rengganis dalam lingkungan kerjanya sangat dibutuhkan. Pada *Scene* ini Tokoh Rengganis digambarkan sebagai sosok yang berpengaruh pada ruang lingkup kolega dan temannya.

Scene Rengganis Sebagai Teman



Gambar 4. 13. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Rengganis merupakan kolega atau teman kerja Gus Biru dan juga pada tokoh lainnya. Penyampaian pesan feminisme pada film ini dengan relasi Rengganis sebagai kolega/teman ditampilkan sebanyak dua kali. Dialog yang ditampilkan pada *Scene* ini adalah *“Aku mau ikut berkontribusi sama pergerakan*

mu, ga Cuma mas bakal punya pasukan yang turun di jalan, tapi mas akan ada pasukan yang menyerang media dengan tulisan” Pada *Scene* ini Rengganis digambarkan sebagai sosok individu yang turut mengambil peran aktif dalam sebuah pergerakan perubahan pada ruang lingkup pertemanan khususnya di kampus.

Alina dan Rengganis memiliki beberapa relasi yang beragam, seluruh relasi yang digambarkan dan berkaitan dengan Tokoh Alina dan Rengganis secara tidak langsung mampu menggambarkan bagaimana penggambaran Feminisme yang terjadi pada tokoh Alina maupun Rengganis. Penggambaran Feminisme dapat terjadi baik dari sisi Individu maupun ketika berelasi dengan Tokoh lain. Ketika Alina maupun Rengganis berelasi dengan Tokoh lain pesan feminisme dapat terjadi baik dari sisi Individu Alina dan Rengganis memberikan pesan feminisme ataupun tokoh lain yang mendorong atau mengutarakan pesan feminisme kepada Alina atau Rengganis.

Pada penelitian terdapat lima Jenis feminisme yang diangkat untuk menggambarkan Tokoh Alina dan Rengganis. Antara lain: Feminisme Psikoanalisis, Feminisme Linguistik, Feminisme Liberalisme dan Feminisme Sosialis. Pemilihan Jenis Feminisme ini didasari pada gabungan antara penelitian terdahulu dan buku yang relevan dengan pesan feminisme yang digambarkan oleh Tokoh Alina & Rengganis

Terdapat definisi operasional yang mengungkapkan maksud dari ragam jenis feminisme yang dipilih oleh peneliti berdasarkan penelitian terdahulu dan buku. Feminisme psikoanalisis adalah *Scene* ketika Tokoh Perempuan ditempatkan sebagai sosok bersalah, diatur oleh kekuasaan laki-laki dan Perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah karena harus memproduksi anak

Feminisme Linguistik adalah *Scene* yang berkaitan dengan sosok Perempuan yang dibungkam serta enggan menyampaikan pandangan; *Scene* yang menunjukkan sosok Perempuan memberikan Jawaban yang cenderung memuluskan roda interaksi sosial dan keluarga; serta *Scene* yang menggambarkan sosok Perempuan memberikan pesan persetujuan ketimbang mengutarakan kekuasaanya.

Feminisme Liberalisma adalah *Scene* yang menggambarkan kesetaraan Pendidikan antara Perempuan dan laki-laki; *Scene* yang menggambarkan Tokoh Perempuan dengan pemikiran rasional ingin mengejar kebahagiaan tanpa campur tangan orang lain; dan *Scene* yang menggambarkan Perempuan melakukan perubahan sikap kepada Tokoh laki-laki untuk menghanucrikan dominasi laki-pada suatu hubungan

Feminisme sosialis adalah *Scene* yang menggambarkan Tokoh perempuan berjuang untuk upah gaji dapat disetarakan; *Scene* yang menggambarkan Tokoh perempuan mampu dihargai pandangannya oleh lingkungannya karena kapabilitas dan prestasinya. Dan yang terakhir adalah sastra feminis yakni *Scene* yang menggambarkan Tokoh Perempuan mampu memberikan karya tulisannya atau karya sastranya dalam ranah publik dan dihargai yang dimana jenis feminisme ini kurang lebih memiliki kesamaan dengan feminisme sosialis.

Ragam Jenis feminisme ini akan dikaji secara lebih mendalam kepada dua Tokoh yakni Alina & Rengganis baik tokoh secara individu maupun ketika berelasi dengan orang lain. Pesan feminisme bisa digambarkan secara tersirat dari potongan *Scene* film, atau melalui pesan langsung dari tokoh terkait. Ketika Tokoh berelasi dengan Tokoh lain kemungkinan Tokoh tersebut didorong untuk menjadi sosok feminis oleh lingkungannya bisa saja terjadi. Ataupun Tokoh yang memberikan pesan feminisme kepada relasinya.

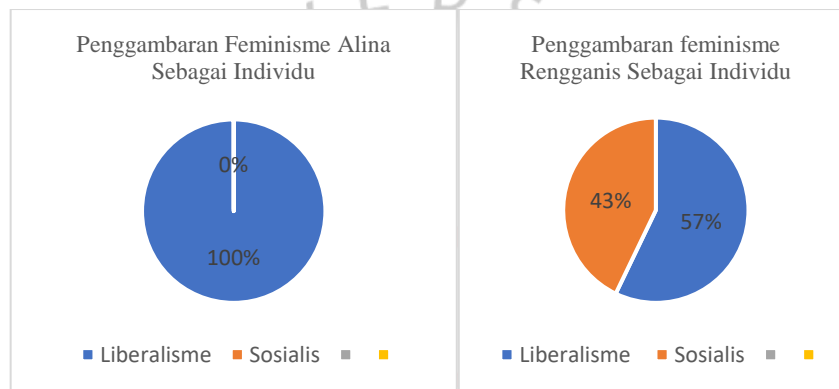
Pada kesimpulannya penggambaran feminisme Tokoh Alina & Rengganis akan digambarkan ketika Tokoh sebagai individu, berelasi dengan Tokoh lain. Relasi yang terjadi dengan Tokoh lain akan dibagi menjadi dua bahasan utama yakni ketika Tokoh dalam ruang lingkup keluarga, dan diluar ruang lingkup keluarga. Demikian juga Tokoh Rengganis yang akan dikaji ketika berelasi dengan Tokoh utama Gus Biru sebagai mantan kekasih, dan diluar Tokoh Rengganis sebagai mantan kekasih.

Tabel 4.6. Jumlah & Penggambaran Feminisme Alina & Rengganis Sebagai Individu

Tokoh	Liberalisme		Sosialis	
	Σ	%	Σ	%
Alina	3	100	0	0
Rengganis	4	57	3	43

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan perbandingan jumlah *Scene* feminisme yang digambarkan oleh Tokoh Alina & Rengganis ketika menjadi seorang individu. Artinya intervensi dari Tokoh lain tidak terjadi pada *Scene* ini, dan pesan yang disampaikan murni dari tokoh Alina & Rengganis saja. Dapat dilihat bahwa potongan *Scene* pesan feminisme yang dilakukan Rengganis sebagai Individu lebih banyak dibandingkan Alina. Yakni tujuh berbanding tiga. Artinya pesan feminisme yang digambarkan Tokoh Rengganis lebih kepada bagaimana Tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang individu.



Gambar 4.14. *Pie Chart* Feminisme Tokoh Alina & Rengganis Sebagai Individu (Olahan Peneliti)

Jenis feminisme yang digambarkan oleh Tokoh Rengganis lebih variatif dibandingkan Tokoh Alina. Tokoh Alina memberikan pesan feminisme liberalisme sebagai individu sebanyak tiga kali sedangkan Rengganis memberikan pesan feminisme liberalisme sebanyak empat kali (57%), feminisme sosialis sebanyak tiga kali (43%) sedangkan Penggambaran feminisme Alina sebagai Individu 100% menunjukkan feminisme liberalisme sedangkan 0% feminisme sosialis.

Penggambaran Feminisme Liberalisme Alina Sebagai Individu



Gambar 4.15. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini merupakan *Scene* pembuka pada keseluruhan film penggambaran feminisme liberalisme pada potongan *Scene* ini dilihat dari monolog yang disampaikan oleh Alina yaitu “Alina Suhita segala cita cita dan tujuan hidup mu sekarang adalah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pesantren Al Anwar” pernyataan yang Alina utarakan sesuai dengan definisi operasional feminisme liberalisme yaitu sosok Perempuan yang mampu mengejar apa yang menjadi keinginannya untuk mendapatkan hak dalam berbahagia serta hak sosial sebagai seorang pemimpin.

Apabila dikaji menggunakan konsep feminisme liberalisme menurut Tong dan Rosemarie. Feminisme Liberalisme yang dijalani oleh Alina pada potongan *Scene* ini telah memenuhi salah satu jenis pesan feminisme yang ada. Yaitu perjuangan Perempuan untuk mendapatkan ragam kesetaraan salah satunya adalah kesetaraan dalam kebahagiaan serta hak sosial sebagai seorang pemimpin (Tong, 2017).



Gambar 4.16. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini merupakan salah satu potongan *Scene* yang menggambarkan sosok Alina sebagai pemimpin pesantren menyampaikan pesan melalui media audio visual yang akan disebarluaskan secara luas. Adapun pesan feminisme pada potongan *Scene* ini terlihat dari monolog yang Alina sampaikan di depan kamera “Yang terpenting nilai yang diajarkan pesantren kami kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain” pernyataan yang Alina ucapkan berkaitan dengan ajakan untuk menyetarakan bidang Pendidikan antara laki-laki dan Perempuan

Apabila dikaji menggunakan konsep feminisme liberalisme menurut Tong dan Rosemarie. Feminisme Liberalisme yang dijalani oleh Alina pada potongan *Scene* ini telah memenuhi salah satu jenis pesan feminisme yang ada. Yaitu perjuangan Perempuan untuk mendapatkan ragam kesetaraan salah satunya adalah kesetaraan dalam bidang Pendidikan (Tong, 2017) pesan penyetaraan Pendidikan disampaikan oleh Alina sebagai Individu secara langsung kepada khalayak tanpa ada intervensi ataupun pengaruh dari Tokoh lain.



Gambar 4.17. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini merupakan *scene* penutup yang menggambarkan Alina sebagai sosok yang berhasil memenangkan hati sang suami, dan mampu berfikir secara jernih kepemimpinannya di Al Anwar. Pesan feminisme tergambar pada monolog yang disampaikan oleh Alina “Dan kini aku telah bertahta dihatinya, mushaf di tanganku, suami ku di pangkuanku, pesantren al anwar dipikiranku, abah dan umi di hatiku, dan benih mas biru baru saja singgah di rahim ku”

Feminisme liberalisme yang tergambar pada potongan *Scene* ini adalah sosok Alina yang berhasil mendapatkan kemenangan dari seluruh rangkaian masalah yang dihadapinya. Pesan feminisme liberalism yakni sosok Perempuan

yang mampu mengambil Keputusan dan mengejar kebahagiaan. Hal ini menyetarakan bahwa tidak hanya sosok laki-laki yang berhak mendapatkan kebahagiaan melainkan Perempuan juga berhak memenangkan hal tersebut.

Proses Alina untuk bisa memenangkan seluruh permasalahan yang ada tidak melalui proses yang mudah. Banyak hal yang harus Alina korbankan demi mendapatkan kemenangan dari seluruh rangkaian kesedihan dan ketidak setaraan yang dialaminya. Khususnya ketika Alina sedang berelasi dengan suami dan berperan sebagai istri.

Jadi dapat diambil sudut pandang perempuan jika melihat Tokoh Alina sebagai seorang individu dapat dilihat bahwa penggambaran feminisme liberalisme terkait dengan konteks penyetaraan kebahagiaan, penyetaraan Pendidikan antara laki-laki dan Perempuan serta hak sosial khususnya sebagai seorang pemimpin.

Penggambaran Feminisme Liberalisme Rengganis Sebagai Individu



Gambar 4.18. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan secara tersirat bahwa Rengganis adalah sosok aktivis pergerakan mahasiswa. Yang Dimana mayoritas pada potongan *Scene* ini khususnya anggota pergerakan mahasiswa adalah laki-laki. Pada *Scene* ini terdapat kalimat yang diujarkan oleh Gus Biru bahwa ia mengajak seluruh rekan mahasiswa untuk membawa sebuah gerakan perubahan. Alina menyetujui dan mengagumi apa yang menjadi pernyataan Gus Biru saat melakukan orasi. Jika dikaitkan dengan konsep yang diutarakan oleh Tong & Rosemarie pesan feminisme liberalisme yang disampaikan pada potongan *Scene* ini adalah sosok Perempuan yang mampu menggunakan pemikiran rasionalnya untuk mengejar sebuah kebahagiaan, serta

penyetaraan hak untuk setiap manusia melalui dukungannya dalam pergerakan perubahan mahasiswa.



Gambar 4. 19. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini merupakan potongan tersirat yang disampaikan oleh sutradara bahwa Rengganis merupakan sosok Perempuan yang ingin mengejar apa yang mereka bahagiakan dengan mengejar Gus Biru yang notabene sudah menjadi suami sah Alina. Pada Potongan *Scene* ini tidak terjadi dialog yang diberikan antara Rengganis dan Gus Biru melainkan sosok sedih dan kecewa Alina serta rasa tidak bersalhnya Gus Biru cukup kentara pada potongan *Scene* ini.

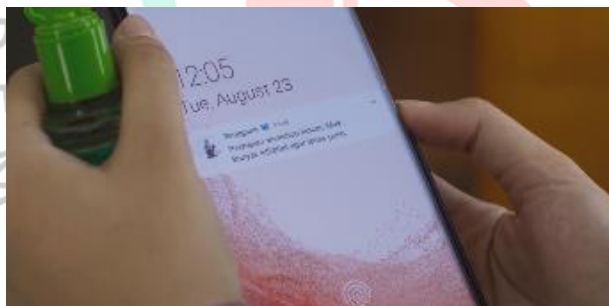
Pesan feminisme liberalisme pada potongan *Scene* ini berkaitan dengan definisi Perempuan untuk mengejar kebahagiaan (Tong, 2017). Namun, kebahagiaan disini dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang ada karena Gus Biru telah menjadi kekasih orang lain. Hal ini berkaitan dengan konsep deteorisasi pada komunikasi hubungan romantis.

Tahap deteriorisasi adalah sebuah tahapan Dimana kerusakan hubungan sudah terjadi dan setiap individu mulai menjalani kehidupannya masing-masing. Namun tahapan perpisahan tidak diselesaikan begitu saja oleh Tokoh Rengganis. Komunikasi interpersonal untuk menjajaki kemungkinan perbaikan dan rekonsiliasi dilakukan pada tahapan ini (Hamad, 2014)



Gambar 4.20. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Rengganis yang ingin menemui Gus Biru setelah Gus Biru datang untuk membujuk Rengganis untuk menjadi kekasih nya 72erempu. Secara tersirat gesture dan potongan *Scene* ini menggambarkan bahwa Rengganis masih ingin memiliki hati Gus Biru Kembali dengan memberikan effort dan usahanya. Pesan feminisme liberalisme pada potongan *Scene* ini adalah sosok Rengganis yang ingin mengejar Kembali kebahagiaanya yakni sang mantan kekasih Gus Biru.



Gambar 4.21. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Rengganis melakukan chat kepada Suami Alina Gus Biru bentuk perhatian agar lekas sembuh. Adapun pesan feminisme liberalisme berkaitan dengan Tokoh Rengganis yang terus mengejar kebahagiaannya sebagai individu untuk bisa Kembali memperjuangkan hubungannya dengan mantan kekasih Gus Biru. Bentuk pesan yang muncul pada ponsel Gus Biru adalah “*Obatnya jangan lupa diminum ya jangan lupa makan, lekas sembuh*” sosok Rengganis sebagai individu yang terus mengejar kebahagiaanya dapat terlihat pada potongan *Scene* ini secara tersirat dengan bentuk perhatian yang Rengganis berikan kepada Gus Biru.

Dapat disimpulkan pesan feminisme liberalisme yang diperankan oleh Tokoh Rengganis adalah lebih kepada bagaimana sosok Rengganis terus memperjuangkan kebahagiaanya untuk bisa Kembali menjalin hubungan romantis walaupun Gus Biru telah memiliki istri yang sah. Hal ini berkaitan dengan konsep komunikasi hubungan romantis Spiral kemajuan/Progressive Spiral. Pesan interaksi mampu memberikan pengalaman positif kepada setiap individu yang terlibat, dan kepuasan setiap individu dibangun oleh dirinya sendiri tanpa campur tangan pihak lain yang pada akhirnya tumbuhnya kesenangan menjadi tujuan utamanya (Hamad, 2014).

Penggambaran Feminisme Sosialis Rengganis Sebagai Individu



Gambar 4.22. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Rengganis memahami situasi dan kondisi yang ada dan memutuskan untuk tidak mengejar Gus Biru lagi. Bentuk apresiasi kepada kapabilitas dan Tokoh Rengganis menjadi salah satu bentuk apresiasi yang berkaitan dengan feminisme sosialis. Adapun monolog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Sekarang aku paham kenapa Alina dipilih sebagai istri nya Gus Biru, dia memang pantas menjadi penerus pesantren Al Anwar*” Bentuk apresiasi yang Rengganis berikan sesuai dengan konsep feminisme sosialis bahwa setiap Perempuan patut dihargai karena kapabilitas dan prestasinya.

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi hubungan romantis khususnya pada tahapan deteriorisasi apa yang dilakukan Rengganis adalah kemampuan dirinya untuk bisa bicara dan berproses dengan dirinya sendiri akibat dari selesainya hubungan Rengganis dengan Gus Biru (Hamad, 2014). Pada tahapan ini terdapat dua indikator yang menjadi cara Rengganis untuk bisa menghargai kapabilitas

Alina sebagai istri Gus Biru yaitu proses berpikir menimbang untuk menarik diri, dan yang kedua mengidentifikasi aspek positif dari hubungan yang terjadi



Gambar 4.23. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene ini menggambarkan Tokoh Rengganis yang mengutarakan karyanya yang berhasil diluncurkan serta mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Pesan feminis pada potongan *Scene* ini terlihat dengan bagaimana bentuk penghargaan kepada Rengganis oleh publik akibat dari karya sastranya hal ini berkaitan dengan jenis feminisme sosialis.

Jenis feminisme ini didasari pada karya publikasi Perempuan yang kerap tidak dihargai pada zaman dahulu. Hanya tulisan pria saja yang bisa dinikmati dan dihargai oleh khalayak ramai. Namun Rengganis bisa mematahkan stigma itu dengan meluncurkan sebuah buku Adapun monolog yang terdapat pada *Scene* ini adalah *“Sekali lagi terimakasih kepada rekan wartawan, dan para peminat buku adu 74erem di negeri jibran, yang ingin melakukan diskusi lagi kami silahkan”*



Gambar 4.24. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene yang menggambarkan level intelektualitas Rengganis yang sama dengan Gus Biru terkait dengan pengajuan buku yang ditulis Rengganis. Pada

Scene ini Tokoh Rengganis sebagai individu dapat terlihat bagaimana ia memperjuangkan untuk karyanya dapat dihargai oleh publik. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Kritik saja kalau ga setuju paling aku debat*”. Mengingat Gus Biru dan Rengganis memiliki rasa suka dialog semacam ini menjadi salah satu bentuk ketertarikan Gus Biru dengan Rengganis.

Dengan memberikan pesan seperti itu konsep feminisme sosialis telah Rengganis berikan agar karyanya dapat dihargai oleh siapapun. Sekalipun ingin melakukan penolakan ataupun kritik rasa memperjuangkan dengan melakukan perdebatan positif dari hasil karya yang dibuat oleh sosok Perempuan patut dilakukan. Dapat disimpulkan pesan feminisme sosialis Rengganis sebagai seorang individu berkaitan dengan penghargaan karya tulis sosok Perempuan sudah sepatutnya dihargai oleh publik.

Feminisme sosialis Rengganis sebagai individu digambarkan dengan Rengganis mampu memberikan dan memperjuangkan kapabilitas dan karyanya yang dirinya yakin bahwa hal tersebut bisa dihargai oleh publik. Terdapat satu *Scene* Dimana Rengganis juga mampu memberikan apresiasi kepada Alina sebagai istri Gus Biru. Hal menunjukkan bahwa Rengganis mampu memperlihatkan feminisme sosialis sebagai pelaku, yaitu dengan memberikan apresiasi penghargaan kepada Perempuan lain.

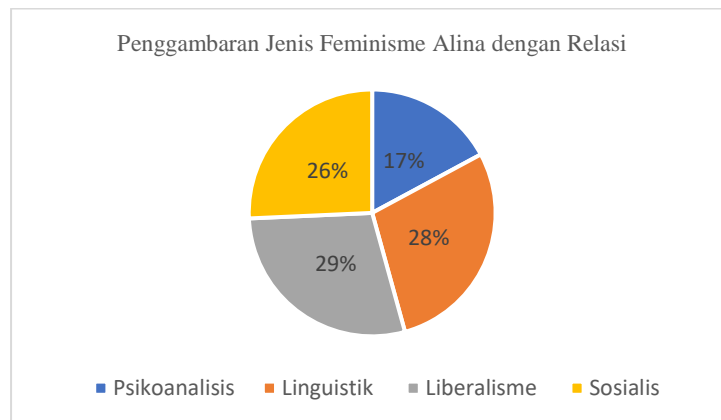
Tabel 4.7. Jumlah & Penggambaran Feminisme Alina Dengan Relasi

Tokoh	Jenis Relasi	Bentuk Feminisme							
		Psikoanalisis		Linguistik		Liberalisme		Sosialis	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Alina	Alina & Nenek	0	0	1	100	0	0	0	0
	Alina & Kakek	0	0	0	0	0	0	1	100
	Alina & Suami	6	42.8	6	42.8	2	14.3	0	0
	Alina & Rekan Kerja Guru/Kepala Sekolah	0	0	0	0	1	25	3	75
	Alina & Menantunya	0	0	2	50	0	0	2	50
	Alina & Teman	0	0	1	16.7	4	66.7	1	16.7
	Alina & Santri	0	0	0	0	0	0	2	100
	Total		6	17	10	28	10	29	9

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan jumlah dan penggambaran feminisme Alina dengan relasi. Terdapat beberapa relasi yang tokoh Alina jalani pada film ini mulai dari ruang lingkup keluarga dan di luar ruang lingkup keluarga. Adapun yang terdiri dari ruang lingkup keluarga adalah Alina sebagai cucu, Alina sebagai istri dan Alina

sebagai menantu. Dan yang di luar ruang lingkup keluarga adalah Alina sebagai rekan kerja/kepala sekolah, Alina sebagai teman dan Alina dengan santri.



Gambar 4.25. *Pie Chart* Penggambaran Feminisme Alina dengan Relasi (Olahan Peneliti)

Pie Chart ini menjelaskan bagaimana komparasi penggambaran jenis feminisme ketika Alina berelasi dengan tokoh lain. Pesan feminisme tertinggi ketika Alina berelasi ada pada pesan feminisme Liberalisme (29%) dan Linguistik (28%) dan terendah pada pesan feminisme Psikoanalisis (17%). Setelah ini akan dijabarkan bagaimana penggambaran feminisme serta perbedaan pesan feminisme pada tokoh Alina ketika berelasi dengan keluarga dan ketika berelasi di luar ruang lingkup keluarga.

Penggambaran Feminisme Alina Dalam Ruang Lingkup Keluarga

Penggambaran feminisme Alina dalam ruang lingkup keluarga adalah *Scene* yang menggambarkan pesan feminisme ketika Alina sebagai cucu, Alina sebagai seorang istri dan Alina sebagai menantu. Jika dilihat ketika Alina sebagai cucu terdapat satu *Scene* yang menggambarkan feminisme linguistik. Artinya Alina diperankan sebagai sosok yang patuh ketika sebagai seorang cucu. Ketika Alina sebagai cucu Alina pesan feminisme sosialis juga digambarkan oleh tokoh Alina ketika berelasi dengan kakeknya. Yaitu dengan pemberian apresiasi dan semangat akan kapabilitas Alina untuk menjadi sosok pemimpin oleh kakeknya.

Alina sebagai seorang istri digambarkan dengan jenis feminisme Psikoanalisis dan linguistik. Artinya pesan feminisme pada *Scene* Alina sebagai

seorang istri lebih dominan digambarkan bahwa Alina adalah sosok yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki, kerap kali ditempatkan sebagai sosok yang bersalah, kerap memberikan Jawaban yang lebih kepada menghindari permasalahan. Pesan feminisme Psikoanalisis dan linguistik digambarkan hingga 42.8% dari seluruh *Scene* ketika Alina berperan sebagai istri. Namun terdapat 14.3% pesan feminisme liberalisme yang disampaikan oleh Alina ketika sebagai seorang istri yaitu dengan melakukan perubahan sikap untuk mengubah dominasi laki-laki dan penyetaraan level intelektualitas dengan suami.

Penggambaran feminisme ketika Alina sebagai menantu digambarkan sebagai sosok yang feminisme linguistik dan sosialis. Pesan feminisme linguistik ketika Alina sebagai menantu digambarkan sebagai sosok yang mendengarkan arahan serta perintah umik, dan pada salah satu *Scene* digambarkan Alina kerap memberikan Jawaban yang memuluskan roda interaksi keluarga. Pesan feminisme sosialis ketika Alina sebagai seorang menantu digambarkan dengan pemberian kepercayaan oleh sang menantu untuk memimpin pesantren.

Pada kesimpulannya pesan feminisme ketika Alina didalam ruang lingkup keluarga lebih sering digambarkan sebagai sosok yang bersalah, didominasi oleh sosok laki-laki, Perempuan yang patuh. Hal ini berkaitan dengan relasi Alina sebagai seorang istri dan menantu yang Dimana sikap yang Alina tunjukkan lebih kepada sabar dan Tangguh dalam menghadapi permasalahan yang ada. Jika dikaitkan dengan konsep budaya patriarki Alina mengalami jenis patriarki budaya khususnya dalam ruang lingkup agama pesantren karena budaya jawa dan islam yang melatut maka sosok Alina kerap ditempatkan sebagai sosok yang patuh khususnya pada dominasi Gus Biru.

Penggambaran Feminisme Alina diluar Ruang Lingkup Keluarga

Penggambaran feminisme Alina dalam ruang lingkup keluarga adalah *Scene* yang menggambarkan pesan feminisme ketika Alina sebagai rekan kerja/kepala sekolah, Alina sebagai teman dan Alina dengan santri. Alina sebagai rekan kerja/kepala sekolah digambarkan sebagai sosok yang liberalisme sebesar 25% dan feminisme sosialis sebesar 75%. Penggambaran feminisme liberalisme dapat

terlihat ketika Alina memperjuangkan penyeteraan Pendidikan. Feminisme sosialis ketika Alina sebagai sosok yang menjadi inspirasi serta motivasi guru lain untuk menjadi guru yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan beberapa *Scene* yang menunjukkan Alina mampu diharga oleh lingkungannya karena kapabilitas dan prestasinya.

Pesan feminisme ketika Alina berelasi dengan teman antara lain adalah feminisme liberalisme (66.7%) feminisme linguistik (16.7%) dan feminisme sosialis (16.7%). Feminisme liberalisme yang digambarkan oleh Alin sebagai teman lebih kepada dukungan untuk mengejar kebahagiaan, dan penyeteraan Pendidikan. Pesan feminisme linguistik lebih kepada Alina sebagai sosok yang mempertanyakan kepatuhannya kepada suami dan sosialis adalah ketika Alina dihargai kapabilitas dan prestasinya dalam memimpin pesantren Al-Anwar. Dan yang terakhir adalah ketika Alina dengan santrinya bentuk penghormatan kerap dilakukan para santriwan kepada Alina sebagai guru Perempuan.

Penggambaran feminisme yang diperankan oleh Alina ketika di dalam ruang lingkup keluarga dan diluar ruang lingkup keluarga memiliki perbedaan, Ketika di dalam keluarga Alina digambarkan sebagai sosok yang kerap bersalah, dan patuh. Namun beda halnya ketika Alina diperankan ketika berada diluar ruang lingkup keluarga. Alina digambarkan sebagai sosok yang mengejar kebahagiaan, berusaha melakukan penyeteraan Pendidikan serta kapabilitas dan prestasinya dapat diakui oleh publik. Penggambaran feminisme ketika Alina berelasi dengan tokoh lain pada setiap *Scenanya* akan digambarkan secara detail pada bagian ini.

Penggambaran Feminisme Linguistik & Psikoanalisis Pada Tokoh Alina Dengan Relasi

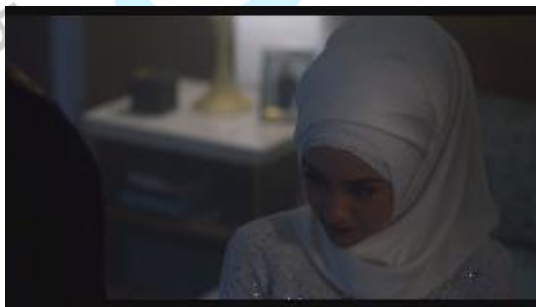
Jenis feminisme Linguistik dan psikoanalisis memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Pada film Hati Suhita pesan feminisme ini kerap digambarkan bersamaan ketika Alina sebagai seorang istri yakni ketika Alina digambarkan sebagai sosok yang bersalah dan Alina sebagai sosok Perempuan hanya bisa diam atau patuh. Maka dari itu kedua jenis feminisme ini peneliti satukan untuk bisa lebih menggambarkan bagaimana keterkaitan antara kedua feminisme ini khususnya

ketika Alina sebagai seorang istri. Penjabaran serta interpretasi feminisme psikoanalisis dan linguistik akan dijabarkan pada setiap *Scenya*.



Gambar 4.26. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Gus Biru yang marah kepada Alina akibat kesalahpahaman yang terjadi dengan umi menantu Alina, sedangkan Alina sudah melaksanakan tugas rumah tangganya dengan baik. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Lain kali kalau kamu sibuk titipin obatnya ke mbak dalem, jangan sampai umi drop lagi gara-gara kamu*” Alina hanya bisa mengiyakan kemarahan Gus Biru dengan nada bicara yang merendah. Pesan feminisme terlihat dari dominasi Gus Biru yang menempatkan Alina sebagai sosok Perempuan yang bersalah dan Alina hanya bisa diam dan mengiyakan kemarahan Gus Biru.



Gambar 4.27. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Scene yang berisikan Alina diberikan pernyataan yang mengejutkan kepada istrinya bahwa Alina orang yang tepat untuk pesantren, namun tidak tepat untuk Gus Biru. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah penyampaian dari Gus Biru “*Umi dan abah percaya bahwa kamu adalah orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al Anwar, sedangkan aku anak perempuan nya tidak bisa apa-apa, aku tidak mencintaimu*” dan Alina hanya bisa diam dengan pesan

non-verbal pandangan Alina yang menunduk. Pesan feminisme terlihat dari dominasi Gus Biru yang menempatkan Alina sebagai sosok yang bersalah dan menempatkan Alina sebagai Perempuan yang hanya bisa diam dan tidak bisa mengutarakan pandangan.



Gambar 4.28. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan arahan umi untuk menggoda Gus Biru sedangkan permasalahan rumah tangga tetap Alina tutupi dari Umi. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Kalau nanti nunggu mas mu, ya ga jadi, biru itu kaku kayak abah*” ujar Umik “*Nggeh umi, nanti setelah ini Alina coba*” ujar Alina Dengan pesan non-verbal. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana Alina berusaha memberikan Jawaban yang memuluskan roda interaksi dibalik permasalahan yang sebenarnya Alina alami.



Gambar 4.29. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan harapan menantu Alina untuk segera mendapatkan cucu. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Semalam umi mimpi lagi nimang cucu, matanya mirip biru, bibir nya mirip kamu*” ujar Umik, dan Alina menjawab “*Doain aja umi*”. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana

Alina sebagai sosok Perempuan memberikan Jawaban yang sekiranya menyenangkan hati sang Umik.



Gambar 4.30. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan keraguan Alina apakah bisa menjadi sosok istri yang baik untuk Gus Biru atau tidak. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “Menurut mba Putri saya bisa jadi istri yang baik?”. Pesan feminisme terlihat dari Alina sebagai sosok Perempuan khususnya istri berusaha mempertanyakan dirinya untuk bisa menjadi sosok yang baik dan patuh kepada suami.



Gambar 4.31. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan bentuk marah Gus Biru karena bukunya yang dipindahkan oleh Alina. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “Jangan pindahkan buku yang belum selesai aku baca” dan Alina menjawab “Nggeh gus”. Dengan pesan non-verbal nada bicara yang merendah dari Alina. Pesan feminisme terlihat dari dominasi Gus Biru kepada Alina sehingga menempatkan Alina sebagai sosok yang bersalah.



Gambar 4.32. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan kemarahan Gus Biru karena Alina melakukan hal yang tidak disukai Gus Biru yaitu dengan sengaja memancing hawa nafsu Gus Biru dengan Alina mengenakan pakaian yang lebih terbuka. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Lain kali tolong jangan seperti ini Alina*” pada *Scene* ini Alina hanya terdiam dengan respon yang diberikan oleh Gus Biru, pesan non-verbal yang terlihat pada *Scene* ini adalah gesture kecewa melalui pandangan menduduk Alina. Pesan feminisme terlihat dari dominasi Gus Biru dalam menempatkan Alina sebagai sosok Perempuan yang bersalah.



Gambar 4.33. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini memperlihatkan kemarahan Gus Biru kepada Alina akibat ketidacintaanya Gus Biru kepada Alina sehingga muncul pernyataan yang menyakiti hati Alina. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini disampaikan oleh Gus Biru “*Kamu ini memang suka menjalani pernikahan semacam ini, Karena bukan kehidupan berumah tangga yang kamu inginkan, tapi kekuasaan dan memimpin pondok pesantren orang tua ku*” dengan pesan non-verbal dari Gus biru nada bicara yang meninggi. Pesan feminisme terlihat dari dominasi Gus Biru yang menempatkan Alina sebagai sosok Perempuan yang bersalah.



Gambar 4.34. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Alina sebagai sosok yang patuh kepada suami walaupun Hati Alina disakiti. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Siang ini mau ada teman kantor datang dia mau jenguk sekalian kasih laporan hasil workshop di malang, kamu bisa masakin buat mereka? Tapi kalau repot ada kegiatan gapapa tidak usah*” Ujar Gus Biru, dan Alina menjawab “*Gapapa saya bisa saya bisa*”. Pesan feminisme terlihat dari Jawaban Alina yang berusaha untuk tetap memuluskan roda interkasi sosial yang ada.



Gambar 4.35. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan kekusaran Alina karena lingkungannya secara tidak langsung menunggu Alina untuk hamil. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Normalnya memang seperti itu gus kalau belum nikah yang ditanyain kapan nikah, kalau belum hamil yang ditanyakan kapan hamil, kalau belum punya anak yang ditanyakan kapan punya anak?*” Ujar Alina dengan nada bicara yang meninggi. Pesan feminisme terlihat dari lingkungan sosial yang berinteraksi dengan Alina untuk memberikan pandangan kehamilan kepada seorang wanita adalah hal yang ditunggu-tunggu, dengan kesedihan Alina menggambarkan pula bagaimana Alina diperlihatkan sosok yang harus bisa menerima takdir sebagai

Perempuan adalah harus hamil. Sedangkan, hal ini bertentangan dengan masalah yang Alina dan Gus Biru hadapi.



Gambar 4.36. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan kesedihan Alina karena lingkungannya yang menginginkan Alina Hamil dan didukung dengan permasalahan rumah tangga yang menunjukkan bahwa Gus Biru tidak mencintai Alina. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Ada 1000 alasan yang bisa saya berikan kepada mereka kenapa saya ga hamil, tapi tidak ada alasan jika nanti anak saya bertanya apakah dilahirkan dengan cinta?”* Pesan feminisme terlihat dari tuntutan sosial yang harus dijalani Alina dengan permasalahan yang menempatkan Alina sebagai sosok Perempuan yang tidak bis apa-apa karena kehamilan adalah sebuah hal yang ditunggu oleh lingkungannya.



Gambar 4.37. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan sebuah curhatan bahwa Alina mempertanyakan kepada dirinya untuk bisa menjadi sosok yang dicintai sang suami Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Kok rasanya aku ga sekuat ratu mojomahit, jadi ratu di hati suami sendiri saja tidak bisa”* ujar Alina. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sebuah usaha Alina Alina untuk bisa menjadi

sosok yang diinginkan suaminya. Hal ini berkaitan dengan sosok Perempuan yang patuh dan nurut untuk bisa memuluskan roda interaksi sosial.

Apabila dikaji menggunakan konsep feminisme Psikoanalisis pesan feminisme pada seluruh *Scene* pada bagian ini mengkonfirmasi konsep jenis feminisme psikoanalisis bahwa feminisme psikoanalisis menempatkan sosok Perempuan sebagai subjek yang bersalah hal ini tidak berkaitan dengan level intelektualitas namun lebih kepada Perempuan adalah entitas yang memiliki banyak permasalahan (Tong, 2017)

Selain itu melalui potongan *Scene* ini pesan feminisme yang terdapat mengkonfirmasi konsep jenis feminisme psikoanalisis, bahwa feminisme psikoanalisis menempatkan bahwa sosok Perempuan telah dikuasai oleh dominasi laki-laki bukan kepada penis yang dimiliki oleh laki-laki (Biasini, 2017). Penemuan tesis utama pemikiran freud menyatakan bahwa *anatomy is destiny* yang Dimana hal ini telah menakdirkan bahwa Perempuan untuk menjalani hidup sebagai mahluk yang inferior dan kelak akan memproduksi anak (Tong, 2017)

Jika dilihat menggunakan feminisme linguistik atau feminisme bahasa *Scene* ini mengkonfirmasi konsep feminisme linguistik yaitu terdapat tiga pembahasan utama gerakan feminisme ini. Yang pertama bahwa Perempuan dibungkam untuk tidak bisa berbicara. Apabila melihat Sejarah pada abad ke-19 kesempatan Perempuan untuk berbicara di ruang publik tidak diizinkan (Biassini, 2017). Hal ini berkaitan dengan sosok Perempuan yang tidak bisa menjawab apa-apa ketika muncul pernyataan dari seorang laki-laki

Jenis feminisme linguistik dalam Masyarakat barat mengemukakan bahwa Perempuan cukup berbicara di wilayah privat dengan pesan komunikasi yang dapat memuluskan roda interaksi sosial. Hal ini berarti setiap Perempuan hanya bisa memberikan Jawaban yang sekiranya membentuk iklim komunikasi yang positif ketimbang memberikan Jawaban yang sebenarnya terjadi hal ini berkaitan dengan Sosok Perempuan yang memberikan ragam persetujuan ketimbang dengan mengakan kekuasaan (Biassini, 2017).

Penggambaran Feminisme Liberalisme Pada Tokoh Alina dengan Relasi

Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana pesan feminisme liberalisme pada tokoh Alina dengan Relasi, Adapun beberapa indikator serta interpretasi feminisme liberalisme akan dijabarkan pada narasi dari setiap *Scene* yang ada.



Gambar 4.38. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Alina sebagai sosok kepala sekolah yang memberikan arahan kepada guru. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah Alina: *“Kalau mereka itu sudah terbiasa bertukar pikiran dengan berbeda jenis kelamin, saya yakin pasti akan terbawa hingga mereka berumah tangga”* dengan nada bicara yang menekankan pada kalimat tertentu dengan gesture percaya diri. Pesan feminisme terlihat dari semangat Alina untuk menyamaratakan Pendidikan antara Laki-laki dan Perempuan khususnya dalam berdiskusi.



Gambar 4.39. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan keyakinan Alina untuk memperjuangkan perempuan-anak yatim yang dititipkan di pesantren Al Anwar. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Kang darma tenang saja, anak yatim yang kang bawa pasti selesai hingga kuliah. Saya yang pastikan”* ujar Alina. Pesan

feminisme terlihat dari semangat Alina untuk menyamaratakan Pendidikan antara Laki-laki dan Perempuan khususnya anak yatim.



Gambar 4.40. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada Scene ini menggambarkan kecerdasan Alina dalam memahami dan mengetahui bacaan buku Gus Biru yang dipikir Gus Biru Alina tidak mengetahuinya. Adapun dialog yang muncul pada Scene ini adalah “Nanti saja kamu ga akan ingat susah judulnya” ujar Gus Biru “Buku yang mana? Dibawah bendera revolusi? Dari penjara ke penjara? Biografi gusdur? Abdil la mutaalib? Filsafat adkan heeke? Sastra story of hitson? Son of saloman? Jejak langkah? Yang mana bukunya? Ujar Alina. Pesan feminisme terlihat dari pemahaman Alina dan Gus Biru yang setara terkait dengan suatu ilmu pengetahuan.



Gambar 4.41. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada Scene ini menggambarkan pandangan Alina dapat dihargai oleh rekan kerja Gus Biru saat mendiskusikan pilot project Gus Biru. Adapun dialog yang muncul pada Scene ini adalah “Kesetaraan ya walaupun sistem pesantren kami memisahkan antara santri putra dan santri putri, berbagai fasilitas dan aktifitas diberlakukan sama” ujar Alina. Pesan feminisme terlihat dari ide yang Alina

cetuskan untuk bisa menyampaikan kesetaraan Pendidikan kepada khalayak ramai melalui pilot project profil pesantren Al-Anwar yang akan dibuat.



Gambar 4.42. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Alina mengubah sikap kepada Gus Biru untuk mengambil keputusannya sendiri. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Ceraikan agu gus, kamu nikahi Rengganis*” ujar Alina dengan nada bicara yang bergetar dengan ekspresi wajah sedih dan kecewa dengan pandangan mata yang kosong. Pesan feminisme terlihat dari perubahan sikap yang Alina lakukan dengan memberikan sebuah pernyataan setelah Alina merasa tidak kuat menerima permasalahannya selama ini.



Gambar 4.43. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan dukungan sosok guru yang memberikan persetujuan akan sikap yang Alina ambil. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Kalau benar seperti yang Aruna ceritakan, aku ingin memberitahu kalau aku adah di pihak mu lin*” dengan Ekspresi wajah dharma yang tenang dengan nada bicar cenderung netral. Pesan feminisme terlihat dari dukungan teman kepada Alina yang Dimana menggambarkan bahwa sosok Perempuan berhak untuk mengambil sebuah perempuan dan mengejar kebahagiaan.



Gambar 4.44. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan dukungan temannya karena berani mengubah sikap kepada sang suami. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Kamu kesini bukan berarti kamu kalah loh lin*” ujar Aruna “*terimakasih ya Aruna*” Ujar Alina. Pesan feminisme terlihat dari dukungan teman kepada Alina yang Dimana menggambarkan bahwa sosok Perempuan berhak untuk mengambil sebuah 89erempuan dan mengejar kebahagiaan.

Kesetaraan Pendidikan menjadi salah satu hal yang diperjuangkan Perempuan pada jenis feminisme ini. Menjadi sebuah keharusan bahwa Masyarakat harus bisa berpikir setiap Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang setara. Hal ini berkaitan dengan kapasitas rasional, intelektualitas, serta kesempatan untuk mengembangkan diri demi mencapai kepribadi diri yang lebih utuh (Tong, 2017) konsep ini telah mengkonfirmasi potongan *Scene* yang terdapat ketika Alina menyampaikan pesan feminisme liberalisme.

Mill & Taylor dalam Tong & Rosemarie mengemukakan bahwa Perempuan berhak menggunakan pemikiran rasionalnya untuk bisa mengejar apa yang mereka inginkan. Hal ini berkaitan bagaimana seorang Perempuan bisa memaksimalkan kebahagiaan yang dimilikinya secara pribadi tanpa ada campur tangan pihak lain (Tong & Rosemarie, 2017) Konsep ini telah mengkonfirmasi beberapa *Scene* yang digambarkan oleh Tokoh Alina.

Perubahan sikap sempat Alina lakukan kepada Gus Biru untuk menceraikan Alina dan mempersilahkan Gus Biru untuk menikah dengan Rengganis. Hal ini telah mengkonfirmasi konsep feminisme liberalisme bahwa dominasi laki-laki pada suatu persoalan dapat dimenangkan dengan melakukan perubahan sikap yang signifikan (Biassini, 2017). Konsep ini berfokus pada hubungan antara Perempuan

dengan laki-laki. Dengan Alina melakukan perubahan sikap dengan pergi dari kediaman Gus Biru dominasi Gus Biru lambat laun mulai mereda dan Alina dapat memenangkan hati Gus Biru melalui perubahan sikap tersebut.

Penggambaran Feminisme Sosialis Pada Tokoh Alina dengan Relasi

Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana pesan feminisme sosialis pada tokoh Alina dengan Relasi, Adapun beberapa indikator serta interpretasi feminisme sosialis akan dijabarkan pada narasi dari setiap *Scene* yang ada.



Gambar 4.45. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Alina diberikan motivasi oleh sang kakek untuk menjadi sosok perempuan yang hebat seperti Dewi Suhita pemimpin Majapahit. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Kamu harus seperti dewi Suhita, Perempuan hebat dia memimpin sebuah kerajaan besar bernama majapahit*” ujar Mbah Kung, dengan nada bicara yang menekankan pada kata tertentu untuk menyemangati Suhita. Pesan feminisme terlihat dari makna pesan yang disampaikan oleh Mbah Kung kepada Alina untuk bisa menjadi sosok Perempuan yang dihargai layaknya Dewi Suhita.



Gambar 4.46. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan ditunjukannya Alina sebagai kepala sekolah pesantren. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Abah umi memutuskan, kamu sebagai kepala sekolah pesantren yang baru*” ujar Umik “*Mohon bimbingannya abah umi*” ujar Alina dengan nada bicara yakin dengan ekspresi senang dan percaya dengan sosok Alina akan bisa memimpin. Pesan feminisme terlihat dari kepercayaan yang diberikan kepada Alina bahwa sosok Perempuan dapat dihargai dan diberikan kepercayaan karena kapabilitas dan prestasinya.



Gambar 4.47. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan sosok Alina memberikan arahan kepada kolega sebagai seorang kepala sekolah. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “Menurut saya kita sudah harus membuat buku ajar sendiri untuk tata bahasa arabnya” ujar Alina dengan nada bicara yakin dan tegas dengan ekspresi serius. Pesan feminisme terlihat dari kapabilitas sosok Alina untuk bisa mengubah sebuah gerakan baru yakni buku ajar sendiri. Dan ide ini diapresiasi oleh guru pesantren yang lain. Artinya pada *Scene* ini Alina berhasil menjadi sosok perempuan yang dihargai karena pandangannya.



Gambar 4.48. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan tokoh Alina yang diberikan kesempatan untuk berpendapat kepada abah ketika pandangan Gus Biru tidak didengarkan oleh abah. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Mbah punten apa saya boleh berpendapat, Menurut saya menjadi terkenal bukan sesuatu yang buruk, Maaf geh mbah, mungkin maksud mas biru pesantren ini bisa jadi tujuan utama perempuan. Difilmkan kita tunjukan bagaimana mengasah skill dan kemampuan dan ilmu hidup mboten mbah”*. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana pandangan Alina sebagai sosok Perempuan dapat dihargai ketimbang Gus Biru.



Gambar 4.49. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan bentuk perhormatan kepada Alina Suhita sebagai kepala sekolah dari pesantren Al Anwar. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah berupa bentuk salam kepada Alina. Dengan pesan non-verbal para santri yang menundukkan punggungnya. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Alina sebagai seorang guru dan kepala sekolah sangat dihargai oleh para santri di pesantren Al-Anwar.



Gambar 4.50. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan menggambarkan testomoni alina sebagai seorang kepala sekolah di pesantren. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Neng suhita adalah sosok yang hebat, neng suhita adalah sosok pembeda serta penggerak di pesantren ini*” ujar rekan kerjanya. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Alina dapat dihargai sebagai seorang kepala sekolah Perempuan oleh guru-guru di pesantren Al-Anwar.



Gambar 4. 51. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan menggambarkan testomoni alina sebagai seorang kepala sekolah di pesantren. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Saya paling takut berpendapat dengan suami saya dengan ada neng suhita memotivasi saya bahwasannya perempuan juga boleh berpendapat*” ujar rekan kerjanya. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Alina dapat dihargai sebagai seorang kepala sekolah Perempuan oleh guru-guru di pesantren Al-Anwar.



Gambar 4.52. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Rengganis melakukan pujian kepada Alina karena kapabilitas dan prestasinya. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “Alina suhita adalah sosok pengajar dan pemimpin di pesantren ini, yang menanamkan nilai sederhana kepada seluruh muridnya nilai ini yang akan menjadi modal besar pada anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka” ujar Rengganis. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Alina dapat dihargai oleh Rengganis dan mengakui bahwa Alina adalah sosok Perempuan yang mampu memberikan nilai dan dampak kepada lingkungan.

Feminisme jenis ini berangkat dari gaji Perempuan harus disetarakan oleh laki-laki hal ini didasari pada proses reproduksi Perempuan bukanlah hambatan seorang Perempuan untuk bisa mencapai karir yang cemerlang. Berkenaan dengan hal tersebut seluruh Perempuan harus bisa dihargai dan diberikan apresiasi dari kapabilitas dan prestasinya yang dapat memberikan sebuah dampak bagi khalayak ramai (Biassini, 2017) konsep ini telah mengkonfirmasi ragam potongan *Scene* feminisme sosialis pada Alina bahwa dilingkungannya khususnya diluar keluarga Alina bisa menjadi sosok Perempuan yang dihargai karena kapabilitas dan prestasinya yang dimiliki.

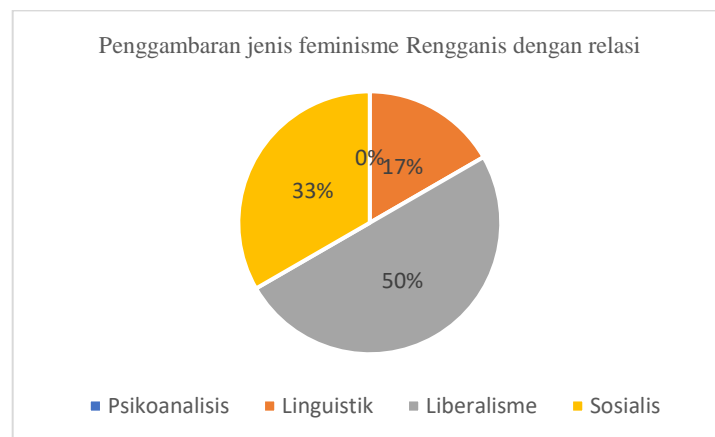
Tabel 4. 8. Jumlah & Penggambaran Feminisme Pada Tokoh Rengganis Dengan Relasi

Tokoh	Jenis Relasi	Bentuk Feminisme							
		Psikoanalisis		Linguistik		Liberalisme		Sosialis	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rengganis	Romantis	0	0	1	25	2	50	1	25
	Pertemanan	0	0	0	0	1	50	1	50
Total		0	0	1	17	3	50	2	33

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan jumlah dan penggambaran feminisme pada tokoh Rengganis dengan relasi. Pesan feminisme ditampilkan ketika Rengganis berelasi

dengan hubungan romantis dan teman kerja organisasi. Jika dilihat ketika Rengganis berelasi dengan tokoh lain pesan feminisme yang paling dominan adalah pesan feminisme liberalisme sebesar 50% dari total keseluruhan *Scene* Rengganis dengan relasi. Pesan feminisme sosialis sebanyak dua kali 33% dan linguistik sebanyak satu kali 17%. Penjabaran secara detail pesan feminisme Rengganis ketika berelasi akan dijabarkan pada bagian ini.



Gambar 4.53. *Pie Chart* feminisme Rengganis dengan Relasi (Olahan Peneliti)

Melalui pie chart ini terlihat bahwa Rengganis mendominasi pesan feminisme liberalisme dan sosialis ketika berelasi dengan tokoh lain dan pesan feminisme yakni berkaitan dengan perempuan ditempatkan sebagai sosok yang bersalah, diatur oleh dominasi laki-laki tidak diperlihatkan oleh Rengganis ketika berelasi dengan tokoh lain. Penjabaran secara detail pesan feminisme Rengganis ketika berelasi akan dijabarkan pada bagian ini.

Penggambaran Feminisme Linguistik Pada Tokoh Rengganis dengan Relasi

Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana pesan feminisme linguistik pada tokoh Rengganis dengan Relasi, Adapun beberapa indikator serta interpretasi feminisme Linguistik akan dijabarkan pada narasi dari setiap *Scene* yang ada.



Gambar 4.54. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan sosok Rengganis menuruti keinginannya namun melalui perdebatan yang panjang. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Oke, biar ga ada omongan yang panjang dan prasangka yang berlebihan aku ikut, tapi aku nyusul, puas?*” ujar Rengganis, dengan nada bicara yang meninggi, dengan gesture yang angkuh. Pesan feminisme terlihat dari respon Rengganis yang masih mau menurunkan ego nya untuk memberikan Jawaban yang memuluskan roda interaksi dengan laki-laki. Padahal disini Rengganis bisa saja untuk tetap dengan Jawaban pertamanya untuk tidak menuruti permintaan Gus Biru.

Pada potongan scene ini pesan yang disampaikan Gus Biru bahwa Rengganis merupakan sosok perempuan yang dapat memotivasi karyawan dengan ragam prestasinya. Peran Rengganis dalam lingkungan kantor sangat dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan konsep patriarki dalam budaya khususnya budaya perusahaan, bahwa Rengganis mampu menjadi sosok perempuan dalam lingkungan kantor untuk bisa tampil dan eksis. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana kapabilitas dan prestasi Rengganis yang dihargai.

Jenis feminisme linguistik dalam Masyarakat barat mengemukakan bahwa Perempuan cukup berbicara diwilayah privat dengan pesan komunikasi yang dapat memuluskan roda interaksi sosial. Hal ini berarti setiap Perempuan hanya bisa memberikan Jawaban yang sekiranya membentuk iklim komunikasi yang positif ketimbang memberikan Jawaban yang sebenarnya terjadi hal ini berkaitan dengan Sosok Perempuan yang memberikan ragam persetujuan ketimbang dengan mengakan kekuasaan (Biassini, 2017)

Tokoh Rengganis memiliki perbedaan penyampaian pesan dalam memberikan pesan feminisme linguistik. Pada tokoh Rengganis feminisme

linguistik diawali dengan perdebatan yang cukup lama. Sedangkan, Alina dengan konteksnya sebagai seorang istri memilih untuk memberikan Jawaban untuk menghindari perdebatan.

Penggambaran Feminisme Liberalisme Pada Tokoh Rengganis dengan Relasi

Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana pesan feminisme liberalisme pada tokoh Rengganis dengan Relasi, Adapun beberapa indikator serta interpretasi feminisme liberalisme akan dijabarkan pada narasi dari setiap *Scene* yang ada.



Gambar 4.55. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan bentuk perhatian Rengganis kepada Gus Biru. Dan Rengganis memutuskan untuk datang ke pertemuan rapat. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*kenapa datang toh ndo*” ujar Gus Biru , dan dibalas oleh Rengganis “*Ya aku khawatir penyakit kamu semakin parah mas, Pasti gara-gara telat makan kan, harusnya ada yang rajin ingetin kamu*” dengan. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Rengganis sebagai seorang Perempuan masih berusaha untuk mengejar kebahagiaanya dengan menjenguk Gus Biru dan memberikan kalimat perhatian kepada relasi romantisnya.



Gambar 4. 56. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan sosok Rengganis yang melakukan perubahan sikap pada Gus Biru. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Hubungan kita adalah masa lalu, sekarang udah ngga ada, kamu udah 98erempu Alina”* ujar Rengganis dengan nada bicara yang menekankan pada kalimat tertentu, Pesan feminisme terlihat dari perubahan sikap yang Rengganis lakukan bisa mengubah dominasi Gus Biru.



Gambar 4. 57. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan bagaimana sosok rengganis mampu menjadi aktivis pergerakan perubahan mahasiswa. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah *“Aku mau ikut berkontribusi sama pergerakan mu, ga Cuma mas bakal punya pasukan yang turun di jalan, tapi mas 98erempua pasukan yang menyerang media dengan tulisan”* ujar Rengganis. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana sosok Rengganis menggunakan pemikirannya dapat memberikan sebuah gagasan dan disatu sisi Rengganis dapat mengejar kebahagiaannya yaitu Gus Biru.

Mill & Taylor pada buku Tong & Rosemarie yang berjudul *Feminis Thought* mengemukakan bahwa Perempuan berhak menggunakan pemikiran rasionalnya untuk bisa mengejar apa yang mereka inginkan. Hal ini berkaitan bagaimana

seorang Perempuan bisa memaksimalkan kebahagiaan yang dimilikinya secara pribadi tanpa ada campur tangan pihak lain (Tong, 2017) Konsep ini telah mengkonfirmasi beberapa *Scene* yang digambarkan oleh Tokoh Rengganis khususnya ketika Rengganis berusaha mengejar kebahagiaannya dalam memperjuangkan hubungan romantisnya bersama Gus Biru.

Penggambaran Feminisme Sosialis Pada Tokoh Rengganis Dengan Relasi

Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana pesan feminisme sosialis pada tokoh Rengganis dengan Relasi, Adapun beberapa indikator serta interpretasi feminisme sosialis akan dijabarkan pada narasi dari setiap *Scene* yang ada.



Gambar 4. 58. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan kebutuhan kepada rengganis atas prestasi dan kapabilitasnya dalam memimpin. Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Ya beda, kamu bisa memotivasi anak-anak pengalamanmu dalam mengelola majalah kampus misalnya, sampai kamu diundang short course ke perancis*” ujar Gus Biru. Pesan feminisme terlihat dari penyampaian yang dilakukan oleh Gus Biru bahwa Alina adalah sosok yang patut dihargai karena kapabilitasnya dan prestasinya.



Gambar 4.59. Potongan *Scene* Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada *Scene* ini menggambarkan Rengganis memberikan semangat kepada Alina Karena sudah memhami bahwa Alina Pantas mendapatkan Gus Biru Adapun dialog yang muncul pada *Scene* ini adalah “*Seng sabar 100eremp, seng sabar ya Alina*” ujar Rengganis. Pesan feminisme terlihat dari bagaimana bentuk pemahaman Rengganis bahwa Alina adalah sosok yang patut dihargai karena kapabilitas yang Alina miliki selama melakukan pilot project bersama.

Reproduksi wanita bukanlah hambatan seorang Perempuan untuk bisa mencapai karir yang cemerlang. Berknaan dengan hal tersebut seluruh Perempuan harus bisa dihargai dan diberikan apresiasi dari kapabilitas dan prestasinya yang dapat memberikan sebuah dampak bagi khalayak ramai (Biassini, 2017) konsep ini telah mengkonfirmasi ragam potongan *Scene* feminisme sosialis pada Rengganis. Khususnya pada pesan yang disampaikan oleh Gus Biru. Feminisme sosialis juga diberikan oleh Rengganis kepada Alina sebagai sosok Perempuan yang supportif.

Tabel 4.9. Komparasi pengenalan tokoh Alina & Rengganis

Indikator	Alina	Rengganis
Durasi	112 Menit	37 Menit
Relasi Dengan Tokoh Lain	7 Tokoh	2 Tokoh
Relasi Terbanyak	Alina & Suami	Rengganis & Hubungan Romantis
<i>Scene</i> Pesan Feminisme	31	13
<i>Scene</i> Feminisme (Individu)	3	7
<i>Scene</i> Feminisme (Relasi)	28	6

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan komparasi penggambaran tokoh Alina dan Rengganis pada film Hati Suhita. Terlihat beberapa indikator yang dapat menjadi komparasi antara Tokoh Alina & Rengganis dalam film Hati Suhita antara lain Durasi, Relasi dengan tokoh lain, Relasi terbanyak, *Scene* pesan feminisme, pesan feminisme individu, dan pesan feminisme relasi.

Dilihat melalui durasi Alina lebih lama durasi penanyangan tokoh dengan total 112 menit dan Rengganis selama 37 menit. Relasi dengan tokoh lain juga didominasi oleh Alina dengan tujuh tokoh sedangkan Rengganis hanya dua tokoh, dengan relasi terbanyak ada pada Alina & suami dan Rengganis dengan hubungan romantis yaitu Gus Biru suami daripada Alina.

Penyampaian pesan feminisme lebih didominasi oleh tokoh Alina dibandingkan Rengganis dengan total pesan feminisme pada Alina terdapat 31 *Scene* sedangkan Rengganis 13 *Scene*. Namun terdapat perbedaan cara penyampaian feminisme oleh Alina & Rengganis. Pesan feminisme pada Alina lebih dominan disampaikan ketika Alina berelasi dengan tokoh lain sedangkan Rengganis disampaikan dengan lebih seimbang baik secara individu maupun ketika berelasi dengan tokoh lain. Penyampaian pesan feminisme dan indikator definisi feminisme oleh tokoh Alina & Rengganis akan dijabarkan pada tabel berikut.



Tabel 4.10. komparasi penggambaran feminisme pada Alina & Rengganis

Tokoh	Bentuk Feminisme															
	Psikoanalisis		Linguistik				Liberalisme		Sosialisme							
	Individu	Relasi	Individu	Relasi	Individu	Relasi	Individu	Relasi	Individu	Relasi	Individu	Relasi				
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Alina	0	0	6	19.3	0	0	8	26	3	9.6	6	19.3	0	0	8	26
Rengganis	0	0	0	0	0	0	1	7	4	30.7	3	23	3	23	2	15
							7									.3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel ini menjelaskan bagaimana komparasi penggambaran feminisme pada tokoh Alina & Rengganis baik *Scene* secara individu maupun ketika Alina berelasi dengan karakter lain. Jenis feminisme dan operasionalisasi pada tabel ini diambil dari alat ukur dengan menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Pesan feminisme dibagi pada empat jenis feminisme yakni Psikoanalisis, Linguistik, Liberalisme dan sosialisme.

Feminisme Psikoanalisis secara garis besar adalah feminisme yang menggambarkan bahwa Perempuan adalah sosok yang bersalah dan sosok yang inferior karena harus memproduksi anak. Jika disederhanakan menjadi kalimat operasional kata kunci pada jenis feminisme ini adalah sosok Perempuan yang bersalah, Perempuan sosok inferior karena harus produksi anak. Jenis feminisme ini digambarkan oleh Alina ketika berelasi dengan tokoh lain dan tidak digambarkan oleh Rengganis sama sekali. Jenis feminisme ini menjadi pesan yang disampaikan oleh film ini bahwa ketika berelasi Alina merupakan sosok inferior pada *Scene* tertentu.

Perempuan merupakan sosok yang dibungkam, sosok yang patuh, dan hanya memberikan Jawaban yang sekiranya memuluskan roda interaksi sosial merupakan alasan dari pergerakan feminisme linguistik. Pada tokoh Alina & Rengganis penggambaran jenis feminisme ini dominan digambarkan oleh karakter Alina ketika berelasi dengan tokoh lain sedangkan Rengganis digambarkan hanya satu kali. Perbandingan feminisme linguistik pada tokoh Alina & Rengganis cukup signifikan dan mampu menggambarkan bahwa Alina adalah sosok yang kerap dibungkam, patuh dan memberikan Jawaban yang memuluskan roda interaksi sosial.

Feminisme Liberalisme merupakan jenis feminisme yang memperjuangkan beberapa hal demi mencapai kesetaraan. Adapun yang diperjuangkan dari jenis feminisme ini adalah kesetaraan Pendidikan, kebahagiaan Perempuan, dan gerakan perubahan sikap untuk menghancurkan dominasi laki-laki. Perempuan mengejar kebahagiaan didominasi oleh karakter Rengganis ketika menjadi individu sedangkan ketika berelasi terlihat tidak jauh berbeda antara Alina & Rengganis. Bentuk pengejaran kebahagiaan yang Rengganis lakukan lebih kepada bagaimana kebahagiaan Rengganis untuk memperjuangkan hubungan romantisnya kerap dilakukan pada film ini.

Pesan kesetaraan Pendidikan hanya digambarkan oleh tokoh Alina ketika Alina ditempatkan sebagai individu maupun berelasi dengan karakter lain. Berbeda halnya dengan Rengganis pesan untuk menyamaratakan Pendidikan tidak digambarkan oleh tokoh Rengganis sama sekali. Yang menjadi temuan menarik pada jenis feminisme ini keduanya sama-sama melakukan perubahan sikap untuk menghancurkan dominasi laki-laki sebanyak satu kali ketika berelasi dengan tokoh Gus Biru. Hal ini mengubah hampir keseluruhan alur cerita menuju resolusi konflik yang Dimana Gus Biru mau untuk meminta maaf kepada Alina dan Gus Biru pun perlahan menjauhi Rengganis sebagai hubungan romantis masa lalunya.

Pesan feminisme sosialis berupa Apresiasi publik terhadap kapabilitas dan prestasi tokoh Alina & Rengganis ditampilkan secara berbeda. Apresiasi publik terhadap Alina tidak ditampilkan secara individu pada film ini, namun dukungan serta apresiasi dari relasi yang Alina miliki, lebih menggambarkan feminisme sosialis. Beda halnya dengan tokoh Rengganis pesan feminisme sosialis masih tergambar ketika Rengganis sebagai individu maupun berelasi. Individu disini adalah ketika Rengganis menyampaikan secara monolog atas prestasi dan kapabilitas yang dimilikinya. Namun di beberapa *Scene* Rengganis juga bisa mejadi sosok yang mengapresiasi Perempuan lainnya akan prestasi dan kapabilitasnya contohnya ketika Rengganis mengapresiasi kapabilitas Alina sebagai istri sah Gus Biru. Hal ini berbeda dengan Alina yang dsimana kapabilitas dan prestasinya lebih digambarkan ketika Alina berelasi dengan tokoh lain tanpa ada pesan monolog.

Alina sebagai Tokoh Perempuan film ini dalam berbagai bentuk feminisme sesuai dengan konteks nya, ketika dia digambarkan sebagai individu dan ketika

berelasi dengan orang lain dalam posisi keluarga maupun diluar ruang lingkup keluarga. Pada film ini Alina ini memiliki konsep feminisme yang berbeda dengan Rengganis, Alina memandang laki laki harus sama dengan Perempuan dibedakan dengan kodratnya, Namun, ketika berelasi dengan keluarga teman kerja Alina bisa menjadi sosok yang lebih dominan dan diapresiasi. Sosok Rengganis digambarkan sebagai tokoh Perempuan yang menyetarakan antara Perempuan dengan laki-laki khususnya dalam konteks penyampaian pesan feminisme liberalisme dan sosialis. Bahkan ketika pesan feminisme linguistik digambarkan oleh Rengganis perdebatan yang panjang oleh laki-laki tidak ragu dilakukan oleh Rengganis.

